Najamudin
Surahman Hidayat

ARTA MEDIA
NUSANTARA

Akidah Akhlak



AKIDAH AKHLAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AKIDAH AKHLAK

Najamudin
Surahman Hidayat

ARTA MEDIA
NUSANTARA

AKIDAH AKHLAK

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023
Cetakan Pertama: Agustus 2025
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-634-7271-24-2

Penulis:
Najamudin
Surahman Hidayat

Desain Cover:
Privat Lespanglo

Tata Letak:
Fany Nafira

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp : 081-392-189-880

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kasih sayang bagi seluruh alam, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Buku yang berada di hadapan pembaca ini berjudul ***"Membangun Akidah Akhlak yang Toleran: Menolak Radikalisme di Era Modern"***, merupakan hasil dari keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan terhadap semakin maraknya paham keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan ekstrem yang menyusup ke dalam pemikiran sebagian umat. Harapan bahwa Islam—sebagai agama yang hanif dan rahmatan lil 'alamin—masih bisa dipahami dan diamalkan dalam kerangka keimanan yang sehat, akhlak yang mulia, serta sikap hidup yang toleran.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, radikalisme bukanlah hal baru. Sejak masa Khawarij, umat telah diuji oleh kelompok yang memaksakan pemahaman keagamaannya dan mengkafirkan yang lain. Namun, tantangan ini menjadi semakin kompleks di era modern, ketika paham-paham ekstrem menyebar cepat melalui media sosial, ruang pendidikan, bahkan rumah ibadah. Ironisnya, seringkali ajaran Islam justru dijadikan alat pembenar untuk tindakan intoleransi, kekerasan, dan permusuhan.

Buku ini hadir sebagai ikhtiar intelektual dan spiritual untuk membangun ulang pemahaman tentang akidah dan akhlak dalam Islam. Bahwa akidah yang lurus bukanlah yang kaku dan mudah menghakimi, melainkan akidah yang teguh tapi lembut, yang kokoh tapi bersahabat. Akidah sejati akan melahirkan akhlak yang luhur, bukan kebencian. Akhlak yang mulia tidak mungkin tumbuh dari hati yang dipenuhi fanatisme dan amarah.

Penulis menyusun buku ini dengan pendekatan integratif: teologis, sosiologis, historis, dan pedagogis. Sumber utama berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, serta dilengkapi dengan pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Penulis juga menggali realitas sosial di Indonesia dan dunia Islam, khususnya fenomena radik-alisme di kalangan muda, dan menawarkan strategi dera-dikalisasi berbasis nilai akidah dan akhlak yang toleran.

Buku ini terdiri dari delapan bab yang disusun secara sistematis. Bab 1 hingga Bab 2 membahas tentang urgensi akidah Islam sebagai pondasi kehidupan damai. Bab 3 dan Bab 4 menyoroti peran akhlak Rasulullah dan toleransi dalam sejarah Islam. Bab 5 dan Bab 6 mengurai akar dan bentuk radikalisme serta strategi pendidikan untuk mencegahnya. Bab 7 dan Bab 8 mengupas peran para tokoh dan masyarakat dalam membangun masyarakat madani yang beradab dan damai.

Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi para dosen, guru, dai, mahasiswa, tokoh masyarakat, maupun orang tua, dalam membina generasi Muslim yang kuat akidahnya, luas wawa-sannya, dan luhur akhlaknya. Lebih dari itu, semoga buku ini dapat menjadi bagian dari solusi dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT meridhai upaya kecil ini, dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang bermanfaat bagi umat dan bangsa.

Penulis,
Dr. Najamudin, M.Pd.I
Bogor, Juli 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

Pendahuluan Umum: Akidah, Akhlak, dan Tantangan Radikalisme di Era Modern 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Urgensi Akidah dan Akhlak yang Toleran 1

C. Tujuan Penulisan Buku 2

D. Pertanyaan-Pertanyaan Kunci dalam Buku Ini 2

E. Metodologi Penulisan 3

F. Harapan Penulis 3

BAB 1 Pengantar – Urgensi Membangun Akidah dan Akhlak yang Toleran 9

1.1 Latar Belakang: Krisis Akidah dan Akhlak di Era Modern 9

1.2 Radikalisme dan Ancaman Toleransi dalam Keberagamaan 11

1.3 Mengapa Toleransi Penting dalam Islam 13

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku 15

1.5 Penegasan Posisi Islam sebagai Rahmatan lil ‘Alamin 19

BAB 2 Akidah Islam sebagai Pondasi Kehidupan yang Damai .. 29

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam 29

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam 33

2.2 Ciri-ciri Akidah yang Lurus dan Menjauhkan dari Sikap Ekstrem ... 33

2.3 Akidah yang Mengarah pada Rahmat dan Kasih Sayang 34

2.4 Akidah yang Menumbuhkan Sikap Inklusif, Bukan Eksklusif 34

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam 34
2.2 Ciri-Ciri Akidah yang Lurus dan Menjauhkan dari Sikap Ekstrem .. 40
2.3 Akidah yang Mengarah pada Rahmat dan Kasih Sayang 44
2.4 Akidah yang Menumbuhkan Sikap Inklusif, Bukan Eksklusif..... 48

Bab 3 Akidah yang Menghargai Perbedaan: Fondasi Anti-Radikalisme 53
3.1 Perbedaan sebagai Sunnatullah dalam Penciptaan 53
3.2 Menghindari Klaim Kebenaran Tunggal 54
3.3 Perbedaan Mazhab dan Pendapat dalam Islam 54
3.4 Menghargai Perbedaan Agama dan Keyakinan 55
3.5 Akidah yang Terbuka Menolak Fanatisme Buta 55
3.6 Strategi Menanamkan Akidah yang Menghargai Perbedaan 56
3.7 Kasus Nyata: Ketika Perbedaan Tidak Dikelola dengan Akidah yang Benar 57
3.8 Peran Tokoh Moderat dalam Menyemai Akidah Inklusif 58
3.9 Pendidikan Multikultural Berbasis Akidah yang Toleran 59
3.10 Akidah Sebagai Landasan Harmoni Sosial 60

Bab 4 Akhlak sebagai Cerminan Akidah: Menangkal Radikalisme Melalui Keteladanan 65
Pendahuluan 65
4.1 Hubungan Akidah dan Akhlak dalam Islam 65
4.2 Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai Uswah Hasana 66
4.3 Akhlak sebagai Tameng dari Radikalisme 66
4.4 Akhlak dalam Pendidikan dan Dakwah 67
4.5 Tokoh-Tokoh Akhlak Inspiratif Indonesia 68
4.6 Membangun Masyarakat Berakhlak: Pilar Toleransi Bangsa 69

Bab 5 Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Abad Modern 75

5.1 Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akidah dan Akhlak 75

5.2 Penyusupan Radikalisme dalam Dunia Pendidikan 76

5.3 Tantangan Guru dan Kurikulum di Era Digital.....76

5.4 Transformasi Kurikulum: Dari Dogma ke Nalar Kritis dan Moderat 77

5.5 Penguatan Peran Guru dan Lembaga Pendidikan.....78

5.6 Pendidikan Islam sebagai Pilar Perdamaian dan Ketahanan Sosial 78

Bab 6 Membentuk Kesadaran Keagamaan yang Moderat di Era Digital..... 83

6.1 Ciri-Ciri Kesadaran Keagamaan Moderat 83

6.2 Realitas Dunia Digital: Ruang Baru, Tantangan Baru.....84

6.3 Digitalisasi Dakwah: Antara Peluang dan Ancaman 85

6.4 Membangun Literasi Keagamaan Digital.....85

6.5 Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas di Era Digital.....86

6.6 Kolaborasi Ulama, Intelektual, dan Kreator Digital.....86

Bab 7 Strategi Pendidikan Akidah Akhlak untuk Mencegah Radikalisme 92

7.1. Pendahuluan 92

7.2. Urgensi Strategi dalam Pendidikan Akidah Akhlak 92

7.3. Prinsip-prinsip Strategi Pendidikan Akidah yang Moderat 93

7.4. Strategi Kurikuler dan Pengembangan Materi 93

7.5. Strategi Metodologis dan Pedagogis 94

7.6. Strategi Kultural dan Lingkungan Pendidikan.....95

7.7. Peran Guru sebagai Agen Deradikalisasi 95

7.8. Evaluasi dan Monitoring Strategi 96

7.9. Tantangan dan Solusi 96
7.10. Penutup 96

Bab 8 Peran Ulama, Tokoh Agama, dan Media dalam Menyebarkan Akidah Toleran 101
8.1 Pendahuluan: Menguatkan Barisan Penjaga Akidah Rahmatan lil ‘Alamin 101
8.3 Tokoh Agama sebagai Agen Perdamaian Sosial 102
8.4 Media Massa dan Media Sosial: Pedang Bermata Dua 103
8.5 Kolaborasi Ulama–Media: Sinergi untuk Dakwah Toleran 103
8.6 Menangkal Radikalisme Melalui Keteladanan dan Narasi Publik .. 104

Lampiran I: Panduan Pendidikan Akidah-Akhlak Moderat untuk Guru dan Orang Tua 122
Lampiran II: Silabus Dakwah Antiradikalisme Berbasis Al-Qur’an dan Hadis 124
Lampiran III: 20 Kutipan Inspiratif tentang Toleransi dan Islam Damai 126
Lampiran IV: Desain Silabus Pendidikan Akidah-Akhlak Toleran (Format Excel/Word Siap Pakai) 128
Lampiran V: Infografik & Poster Dakwah Toleransi (Contoh Desain Visual Siap Pakai) 131
DAFTAR PUSTAKA 133
PROFIL PENULIS 136

Pendahuluan Umum: Akidah, Akhlak, dan Tantangan Radikalisme di Era Modern

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia Islam menghadapi ujian berat berupa bangkitnya gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Di tengah perubahan global yang cepat, sebagian kelompok justru menanggapi tantangan zaman dengan cara yang ekstrem, baik dalam akidah maupun perilaku sosial. Mereka seringkali memutlakkan tafsir tunggal, mengkafirkan yang berbeda, dan menyebarkan kekerasan atas nama tauhid.

Fenomena ini mengancam bukan hanya keamanan masyarakat, tetapi juga wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin. Di saat yang sama, banyak umat Islam yang rindu akan pemahaman agama yang sejuk, menyejukkan, dan memberi solusi—bukan yang membingungkan dan menakutkan.

Masalah utama bukan terletak pada Islam itu sendiri, tetapi pada pemahaman yang kaku dan sempit, serta ketiadaan akhlak dalam beragama. Akidah dipahami hanya sebatas doktrin formal, sementara akhlak ditinggalkan sebagai pelengkap yang dianggap kurang penting.

B. Urgensi Akidah dan Akhlak yang Toleran

Akidah adalah inti keyakinan seorang Muslim, dan akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan itu dalam kehidupan. Keduanya seharusnya berjalan beriringan. Dalam konteks modern, umat Islam tidak cukup hanya memiliki keyakinan yang benar, tetapi juga perlu membangun kesadaran sosial, toleransi, dan cinta damai.

Akidah yang lurus tanpa akhlak bisa menjadi kaku dan eksklusif. Sebaliknya, akhlak yang lepas dari akidah bisa menjadi relativistik dan kehilangan arah. Oleh karena itu, perlu disusun kembali pemahaman akidah dan akhlak dalam kerangka wasathiyah (moderat) yang menjadi ciri umat Islam sejati (Q.S. Al-Baqarah:143).

C. Tujuan Penulisan Buku

Buku ini bertujuan untuk:

1. Menyusun ulang pemahaman tentang akidah Islam dalam perspektif yang moderat dan inklusif.
2. Menjelaskan pentingnya akhlak sebagai cermin dari iman dan pelindung dari radikalisme.
3. Memberikan panduan praktis dalam membangun budaya toleransi di tengah masyarakat majemuk.
4. Menolak ideologi kekerasan atas nama agama dengan pendekatan edukatif dan spiritual.
5. Menjadi rujukan bagi guru, dai, orang tua, dan generasi muda dalam menumbuhkan Islam yang rahmah.

D. Pertanyaan-Pertanyaan Kunci dalam Buku Ini

1. Apa yang dimaksud dengan akidah yang lurus dan toleran dalam Islam?
2. Bagaimana akhlak Rasulullah menjadi fondasi untuk membangun peradaban damai?
3. Mengapa radikalisme muncul di tengah masyarakat Muslim?
4. Bagaimana peran pendidikan dalam menangkal ideologi ekstrem?
5. Apa kontribusi Islam terhadap toleransi antar umat dan harmoni sosial?

E. Metodologi Penulisan

Buku ini disusun dengan pendekatan interdisipliner: teologis, historis, pedagogis, dan sosiologis. Sumber utama adalah Al-Qur'an, hadis sahih, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Penulis juga menggabungkan hasil riset akademik dan pengalaman lapangan dalam pendidikan dan dakwah.

Struktur buku dibagi dalam 8 Bab utama dan diakhiri dengan refleksi penutup dan lampiran praktis, mencakup:

- Akidah Islam dan toleransi (Bab 1–2),
- Akhlak Rasulullah dan peradaban damai (Bab 3–4),
- Radikalisme, penyebab dan penanggulangannya (Bab 5–6),
- Strategi pendidikan dan keluarga moderat (Bab 7–8),
- Refleksi akhir dan pedoman aksi (Penutup & Lampiran).

F. Harapan Penulis

Penulis berharap buku ini menjadi kontribusi nyata dalam membentuk umat Islam yang berakidah lurus, berakhlak mulia, dan berpandangan terbuka. Kita semua punya tanggung jawab untuk mencegah radikalisme, bukan dengan kekerasan balik, tetapi dengan ilmu, kesabaran, dan kasih sayang.

Seperti sabda Nabi SAW:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." *(HR. Tirmidzi)*

Dan seperti firman Allah SWT:

"Dan Kami tidak mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." *(Q.S. Al-Anbiya:107)*

Pendahuluan Umum: Membangun Akidah dan Akhlak di Tengah Tantangan Radikalisme

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, disintegrasi sosial, dan konflik berbasis agama yang semakin meluas. Ironisnya, sebagian dari konflik itu justru terjadi di tengah umat Islam sendiri.Yang lebih memprihatinkan,tidak sedikityang mengatasnamakan agama dan akidah untuk membenarkan kekerasan, permusuhan, dan tindakan radikal.

Fenomena seperti takfiri (mengkafirkan pihak lain), intoleransi beragama, ekstremisme dalam ibadah dan keyakinan, hingga terorisme, semakin sering muncul dalam masyarakat. Banyak yang lupa bahwa Islam sebagai agama diturunkan bukan untuk mencelakai, tetapi untuk menyelamatkan manusia dan membangun peradaban yang damai.

> "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."*(Q.S. Al-Anbiya: 107)*

Dalam realitas sosial yang kompleks ini, pemahaman terhadap akidah dan akhlak harus dibangun ulang dalam kerangka toleransi dan kemanusiaan. Hal ini penting karena banyak orang memiliki akidah yang benar secara formal, namun gagal dalam akhlak; begitu pula sebaliknya. Ketika akidah menjadi kaku dan tidak dibarengi dengan akhlak, maka muncullah sikap arogan, keras, bahkan kekerasan.

B. Mengapa Akidah dan Akhlak Harus Didekati Secara Toleran

Islam memuliakan akidah sebagai dasar keimanan, dan menempatkan akhlak sebagai buahnya. Akidah adalah keyakinan yang mengikat hati dengan Allah, sedangkan akhlak adalah cara seseorang berelasi dengan manusia dan makhluk lain.

Namun, akidah yang hanya menekankan doktrin dan mengabaikan etika bisa berubah menjadi alat pembenaran kekerasan. Inilah akar dari radikalisme: pengambilan sebagian aspek Islam secara terpisah dan mengabaikan ruh kasih sayangnya.

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

> "Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*(HR. Ahmad)*

Dan sabda beliau yang lain:

> "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." *(HR. Tirmidzi)*

Dengan demikian, kesempurnaan iman bukan hanya diukur dari tauhid yang kokoh, tetapi juga dari kelembutan budi dan sikap toleran terhadap sesama.

C. Radikalisme: Ancaman terhadap Spirit Islam

Radikalisme agama dalam bentuknya yang keras dan memutlakkan kebenaran tunggal telah mencemari wajah Islam yang sejati. Dalam sejarah, paham Khawarij adalah kelompok pertama yang mengedepankan akidah secara fanatik tapi mengabaikan akhlak Rasulullah. Mereka membunuh sahabat, menuduh sesat yang berbeda pendapat, dan merasa menjadi "pembela Islam" padahal melanggar nilai Islam itu sendiri.

> "Celakalah orang-orang yang keras hatinya dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*(Q.S. Az-Zumar: 22)*

Dalam konteks Indonesia dan dunia global, radikalisme bukan hanya berbahaya karena kekerasannya, tapi juga karena ia merusak keberagaman, mengoyak persaudaraan, dan menanamkan kebencian atas nama agama. Radikalisme menjadikan agama sebagai alat politik, bukan sebagai sumber kasih.

D. Toleransi dalam Perspektif Islam

Islam menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunatullah. Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka saling mengenal (ta'aruf) dan bukan saling menolak.

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal."
(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Toleransi bukanlah kompromi terhadap akidah, melainkan cara bermuamalah yang sesuai dengan akhlak Islam. Toleransi adalah refleksi dari keimanan yang dewasa.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama."
(Q.S. Al-Baqarah: 256)

E. Tujuan Penulisan Buku Ini

Buku ini ditulis dengan semangat untuk membumikan ajaran Islam yang toleran, damai, dan penuh kasih. Tujuan utamanya antara lain:

1. Menjelaskan konsep akidah yang lurus namun tidak kaku, yang bisa hidup berdampingan dengan realitas plural.
2. Menyajikan pemahaman akhlak sebagai pilar keimanan, bukan sekadar pelengkap perilaku.
3. Membedah akar dan bentuk radikalisme, baik secara ideologis maupun sosial.
4. Menawarkan strategi pendidikan dan dakwah yang mencegah radikalisme sejak dini.
5. Mendorong kerja sama semua pihak—guru, dai, keluarga, masyarakat—dalam membangun karakter umat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

F. Struktur dan Metodologi Penulisan

Buku ini tersusun dalam 8 bab utama dan bagian penutup serta lampiran. Pendekatan yang digunakan adalah interdisipliner dan tematik, mencakup aspek:

- Teologis (akidah, tauhid, i'tiqad),
- Etis (akhlak, adab),
- Sosiologis (relasi sosial, harmoni umat),
- Edukatif (pendidikan karakter dan keluarga),
- Kritis (analisis radikalisme dan kontra narasi).

Setiap bab diperkuat dengan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer, seperti: Imam al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, Syekh Yusuf al-Qaradawi, Gus Dur, Prof. Quraish Shihab, dan lain-lain.

G. Harapan Penulis

Penulis menyadari bahwa buku ini belum mampu mengupas seluruh kompleksitas problematika akidah dan radikalisme. Namun setidaknya, ia bisa menjadi kontribusi kecil dalam membangun kesadaran umat bahwa akidah yang sehat harus melahirkan akhlak yang baik, dan Islam yang benar tidak mungkin melahirkan kebencian dan kekerasan.

Semoga buku ini bisa:

- Menginspirasi guru dan pengajar dalam mendidik generasi Muslim yang santun dan terbuka,
- Menjadi pegangan dai dalam berdakwah dengan cinta, bukan caci,
- Menjadi rujukan orang tua dalam membina anak yang beriman dan berakhlak,

- Menjadi bahan renungan umat agar menjauhi radikalisme dan merangkul keberagaman.

Sebagai penutup bagian ini, marilah kita renungkan ayat dan sabda berikut:

"Dan katakanlah: Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang mau beriman, hendaklah ia beriman. Dan barang siapa yang mau kafir, biarlah ia kafir." *(Q.S. Al-Kahfi: 29)*

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala perkara." *(HR. Bukhari dan Muslim)*

📘 *Selamat membaca, merenungi, dan menyebarkan Islam yang menyejukkan. Mari bersama menolak radikalisme, dan membangun akidah serta akhlak yang menjadi cahaya bagi semesta.*

BAB 1
Pengantar – Urgensi Membangun Akidah dan Akhlak yang Toleran

1.1 Latar Belakang: Krisis Akidah dan Akhlak di Era Modern

Di era modern yang serba cepat dan penuh dengan dinamika global, masyarakat Muslim menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai akidah dan akhlak yang kokoh. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta derasnya arus informasi dari media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem nilai umat Islam, terutama generasi muda. Di tengah euforia kebebasan berekspresi dan kemudahan akses terhadap berbagai pemahaman agama, muncul persoalan mendesak: **krisis akidah dan akhlak** yang menjelma dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku, baik individual maupun kolektif.

Fenomena ini tampak nyata dalam meningkatnya kasus intoleransi, kekerasan atas nama agama, ujaran kebencian berbasis identitas keagamaan, serta kecenderungan sebagian umat untuk menghakimi kelompok lain yang berbeda dalam paham dan praktik. Radikalisme, ekstremisme, bahkan terorisme yang mengatasnamakan Islam, sesungguhnya bukanlah cerminan dari nilai-nilai Islam yang sejati. Penyimpangan tersebut sering kali berakar pada **pemahaman akidah yang dangkal dan akhlak yang tercabut dari esensi keislaman yang rahmatan lil alamin**.

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan prinsip keseimbangan antara **iman (akidah), amal (ibadah dan sosial), serta akhlak**. Namun dalam praktiknya, terjadi reduksi pemahaman terhadap agama, di mana

sebagian kelompok hanya menekankan aspek doktrinal secara kaku tanpa dibarengi oleh akhlak mulia dan sikap toleran. Sebaliknya, ada juga kecenderungan liberalisme agama yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar keimanan demi mengejar pluralisme yang ekstrem.

Krisis ini diperparah oleh **kurangnya pendidikan keagamaan yang moderat dan kontekstual**, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Banyak institusi pendidikan yang masih bersifat dogmatis dan belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan praktik pengajarannya. Sementara itu, media sosial menjadi ladang subur bagi penyebaran ideologi radikal karena lemahnya literasi digital di kalangan umat.

Fenomena ini menjadi peringatan serius bahwa membangun **akidah dan akhlak yang toleran** bukan hanya penting, melainkan juga **mendesak**. Toleransi bukan berarti kompromi terhadap prinsip, melainkan sikap lapang terhadap perbedaan yang dibingkai dalam keimanan yang teguh dan akhlak yang mulia. Dalam konteks inilah, buku ini hadir sebagai ikhtiar intelektual untuk **mengajak umat Islam kembali kepada jati dirinya**: menjadi rahmat bagi seluruh alam dengan akidah yang lurus, akhlak yang luhur, dan sikap toleran yang bijak.

📖 **Referensi Ayat dan Hadis:**

- *"Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."* (QS. Al-Baqarah: 256)
- *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."* (QS. Al-Hujurat: 13)

- Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Muslim yang sejati adalah yang kaum Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

1.2 Radikalisme dan Ancaman Toleransi dalam Keberagamaan

Radikalisme keagamaan merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi umat Islam di era modern. Istilah "radikal" sendiri pada dasarnya berarti mendasar atau akar. Namun, dalam konteks sosial-politik dan keagamaan, radikalisme sering dipahami sebagai sikap **keras, ekstrem, dan intoleran** terhadap perbedaan, disertai keinginan untuk memaksakan kebenaran versinya melalui kekuatan atau paksaan. Dalam ranah keagamaan, radikalisme menjelma dalam bentuk penolakan terhadap keberagaman tafsir, delegitimasi terhadap kelompok yang berbeda mazhab, hingga pembenaran terhadap aksi kekerasan demi alasan ideologis atau agama.

Fenomena radikalisme ini sangat bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang mendasarkan dakwahnya pada **hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun**. Sayangnya, sejumlah kelompok dan individu, baik di dalam negeri maupun di tingkat global, menggunakan simbol-simbol keislaman untuk menyebarkan paham kebencian, menciptakan dikotomi "kami vs mereka", serta membungkus ambisi politik dengan retorika agama. Hal ini tidak hanya mencederai nilai-nilai luhur Islam, tetapi juga mengancam kerukunan antarumat beragama dan stabilitas nasional.

Beberapa ciri khas radikalisme keagamaan antara lain:

- Klaim kebenaran tunggal (truth claim) yang mutlak
- Pengkafiran terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan
- Sikap eksklusif dan tertutup terhadap dialog

- Fanatisme buta terhadap pemimpin atau kelompok
- Penggunaan ayat-ayat Qur'an atau hadis secara kontekstual yang keliru (dalil-dalil kekerasan tanpa memahami maqashid-nya)

Dampak dari radikalisme ini bukan hanya pada tataran doktrinal, tetapi juga **sangat nyata dalam kehidupan sosial-politik**. Konflik antarumat beragama, persekusi terhadap minoritas, aksi teror, hingga propaganda kebencian di media sosial menjadi contoh nyata bagaimana intoleransi yang berbasis agama bisa berkembang menjadi kekerasan yang sistemik. Indonesia sebagai negara majemuk tentu sangat rentan terhadap dampak destruktif dari paham-paham semacam ini.

Lebih memprihatinkan lagi, radikalisme kini menyasar generasi muda melalui berbagai kanal: ceramah daring, konten media sosial, forum kajian tertutup, hingga infiltrasi ke lembaga pendidikan. Padahal, generasi muda adalah harapan bangsa dan umat. Ketika pemahaman keagamaan yang diserap mereka bersifat sempit, hitam-putih, dan penuh kebencian, maka yang tumbuh bukanlah kader rahmatan lil alamin, tetapi bibit perpecahan dan kehancuran.

Maka dari itu, membangun **akidah yang inklusif dan akhlak yang toleran** menjadi strategi penting dalam menghadang laju radikalisme. Dengan membekali umat—terutama generasi muda—dengan pemahaman Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin, kita sedang menyelamatkan masa depan bangsa dari ancaman disintegrasi atas nama agama.

📖 Referensi Ayat dan Hadis:

- *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125)

- Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal."* (HR. Bukhari dan Muslim)

- *"Barangsiapa memanggil orang lain dengan sebutan kafir, padahal ia tidak demikian, maka ucapannya akan kembali kepada dirinya."* (HR. Bukhari no. 6104)

1.3 Mengapa Toleransi Penting dalam Islam

Toleransi dalam Islam bukanlah sikap kompromi terhadap akidah, tetapi merupakan ekspresi dari kematangan iman dan kemuliaan akhlak. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis, Islam memerintahkan umatnya untuk **menghormati perbedaan**, menjunjung keadilan, dan menebarkan kedamaian. Oleh sebab itu, toleransi bukan hanya bagian dari nilai sosial, tetapi juga **ajaran fundamental dalam Islam** yang berasal dari akidah tauhid itu sendiri: bahwa Allah-lah satu-satunya penentu hidayah dan kebenaran absolut, sementara manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan potensi perbedaan.

Islam secara tegas menolak paksaan dalam keyakinan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 256, *"La ikraha fid din"* (tidak ada paksaan dalam agama), menjadi landasan utama bahwa **iman harus tumbuh dari kesadaran, bukan keterpaksaan**. Ayat ini bukan sekadar etika dakwah, melainkan fondasi keimanan yang menghargai kebebasan individu dalam beragama.

Lebih jauh, Nabi Muhammad ﷺ sendiri adalah teladan tertinggi dalam menegakkan toleransi. Beliau hidup berdampingan secara damai dengan komunitas Yahudi, Nasrani, bahkan kaum musyrik, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan atau ancaman terhadap umat Islam. Piagam Madinah menjadi bukti sejarah bahwa Nabi Muhammad ﷺ membangun masyarakat multikultural dan multiagama dengan prinsip **hak dan kewajiban bersama dalam keadilan**.

Toleransi juga penting karena:

1. **Realitas Keberagaman adalah Sunnatullah** Allah menciptakan manusia berbeda-beda dalam suku, bangsa, bahkan agama (QS. Al-Hujurat: 13; QS. Al-Maidah: 48). Perbedaan bukan alasan untuk konflik, tetapi peluang untuk *ta'aruf* (saling mengenal) dan memperluas wawasan kemanusiaan.

2. **Menjaga Persatuan dan Perdamaian Sosial** Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi adalah perekat harmoni sosial. Tanpa toleransi, perbedaan akan melahirkan permusuhan dan kekacauan.

3. **Menghindari Fanatisme Buta (Ta'assub)** Islam melarang sikap ta'assub, yaitu membela kelompok sendiri secara membabi buta dan merendahkan kelompok lain. Toleransi mendorong sikap adil dan obyektif, meski terhadap orang yang berbeda keyakinan.

4. **Menguatkan Dakwah Islam secara Bijak** Dakwah yang disampaikan dengan toleransi dan akhlak mulia lebih efektif menyentuh hati. Nabi sendiri tidak pernah memaksa seseorang masuk Islam, bahkan terhadap musuh yang paling keras sekalipun.

Sejalan dengan itu, para ulama klasik maupun kontemporer telah menegaskan pentingnya toleransi. **Imam Al-Ghazali** dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa perbedaan adalah rahmat dan hendaknya tidak dijadikan bahan saling mencela. **Yusuf al-Qaradawi** dalam bukunya *Fiqh At-Tasamuh* menulis bahwa toleransi adalah bagian dari maqashid al-syari'ah, yakni menjaga kehidupan dan kemaslahatan manusia.

Dalam praktiknya, toleransi bukan berarti menerima semua pandangan sebagai benar, melainkan bersikap **adil, tidak memaksakan kehendak, tidak mencela perbedaan, serta**

menjunjung etika dalam berdialog. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al-An'am: 108)

Ayat ini mengajarkan prinsip toleransi aktif: menjaga ucapan, menghormati keyakinan lain, dan menjauhi provokasi yang dapat menimbulkan konflik

📖 **Referensi Ayat dan Hadis:**

- *"Tidak ada paksaan dalam agama."* (QS. Al-Baqarah: 256)
- *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* (QS. Al-Kafirun: 6)
- *"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (QS. Yunus: 99)
- Hadis Nabi: *"Siapa yang menyakiti dzimmi (non-Muslim yang hidup damai dengan Muslim), maka aku menjadi musuhnya pada hari kiamat."* (HR. Abu Dawud)

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku

Penulisan buku *"Membangun Akidah Akhlak yang Toleran: Menolak Radikalisme di Era Modern"* dilatarbelakangi oleh keresahan intelektual dan spiritual terhadap maraknya fenomena penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan Islam, khususnya dalam konteks akidah, akhlak, dan toleransi beragama. Munculnya paham radikal yang mereduksi Islam menjadi ideologi kekerasan, serta merosotnya nilai-nilai akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari umat, mendorong penulis untuk menghadirkan sebuah karya ilmiah sekaligus dakwah yang bernuansa moderatif, membumi, dan kontekstual.

Secara umum, buku ini bertujuan untuk memberikan **panduan konseptual dan praktis** bagi para pembaca—terutama generasi muda, pendidik, dan tokoh masyarakat—agar dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran Islam yang autentik dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Di tengah era digital yang membuka kran informasi tanpa batas, umat Islam memerlukan **navigasi keilmuan dan spiritual** yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi perisai terhadap infiltrasi ideologi ekstrem.

A. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama dari buku ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Menegaskan kembali urgensi akidah yang lurus dan akhlak yang luhur** sebagai fondasi keberagamaan umat Islam.
2. **Memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep toleransi dalam Islam**, baik dari sisi teologis, historis, maupun sosiologis.
3. **Mengidentifikasi akar masalah radikalisme** dalam konteks global dan lokal, serta menunjukkan cara Islam menanggapi tantangan tersebut secara arif dan bijaksana.
4. **Menawarkan strategi pendidikan akidah dan akhlak yang integratif**, yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan.
5. **Memberdayakan peran ulama, tokoh agama, pendidik, dan media** dalam menciptakan narasi damai dan menangkal paham intoleran.
6. **Merumuskan visi masyarakat madani** yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber inspirasi etis dan sosial, bukan sebagai alat kekuasaan atau konflik.

B. Manfaat Penulisan Buku

Dari tujuan tersebut, diharapkan buku ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademik**
    - Menjadi rujukan ilmiah dalam studi-studi keislaman, khususnya pada tema akidah, akhlak, moderasi beragama, dan toleransi.
    - Mendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berorientasi pada moderasi, toleransi, dan keadaban publik.
    - Menyediakan landasan teoritis dan empiris untuk penelitian lebih lanjut tentang radikalisme dan kontra-narasi keagamaan.
2. **Manfaat Sosial-Kultural**
    - Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama.
    - Memberikan narasi tandingan terhadap paham-paham yang memecah belah umat dan bangsa.
    - Mendorong terciptanya ruang dialog antaragama dan antarbudaya yang saling menghormati.
3. **Manfaat Praksis (Amaliyah)**
    - Menjadi panduan bagi guru, dosen, da'i, dan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang ramah, tidak marah.
    - Menyediakan bahan ajar atau materi ceramah yang bersifat kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam konteks masyarakat plural.

- Memberikan inspirasi dalam membina generasi muda agar menjadi Muslim yang kuat akidahnya, mulia akhlaknya, dan luas pandangannya.

4. **Manfaat Kebangsaan**

   - Mengokohkan Islam sebagai kekuatan pemersatu bangsa, bukan pemecah belah.
   - Menumbuhkan semangat bela negara yang dilandasi oleh keimanan, ketakwaan, dan cinta damai.
   - Mendukung agenda nasional dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

Penulisan buku ini juga dimaksudkan untuk menjawab kegelisahan umat yang sering kali terjebak pada pertentangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Di satu sisi, umat dibina untuk taat ibadah, namun di sisi lain, nilai akhlak dalam pergaulan sosial—termasuk dalam menyikapi perbedaan—masih sering diabaikan. Buku ini berusaha menegaskan bahwa **kesalehan sejati adalah integrasi antara keimanan, amal saleh, dan akhlak mulia**, sebagaimana tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad ﷺ.

Dengan menyuguhkan pendekatan ilmiah, normatif, dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara teks keagamaan (nash) dan konteks kekinian, serta menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam membumikan Islam sebagai agama kasih sayang, bukan kebencian; agama dialog, bukan kekerasan; dan agama yang menebar rahmat, bukan laknat.

📖 Ayat dan Hadis Penguat:

- *"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian."* (QS. Al-Ahzab: 21)

- *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)
- *“Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”* (HR. Thabrani)

1.5 Penegasan Posisi Islam sebagai Rahmatan lil ‘Alamin

Konsep *rahmatan lil ‘alamin* merupakan intisari dari risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 107, Allah SWT menegaskan:

"وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"

"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Ayat ini menjadi pondasi teologis bahwa misi utama Islam bukan untuk menebar ketakutan, kekerasan, atau permusuhan, melainkan untuk menghadirkan rahmat—kasih sayang, kebaikan, dan kesejahteraan—bagi seluruh makhluk Allah: manusia, hewan, tumbuhan, bahkan alam semesta.

Namun, dalam kenyataannya, pemaknaan terhadap Islam sebagai rahmat ini kerap terdistorsi oleh interpretasi sempit, baik karena kepentingan ideologis maupun karena minimnya pemahaman terhadap maqashid syariah (tujuan hukum Islam). Di tengah gejolak sosial, politik, dan konflik identitas, ajaran Islam yang penuh kasih sayang terkadang tergeser oleh suara-suara ekstrem yang menggunakan agama sebagai alat pembenaran kekerasan.

A. Makna Rahmat dalam Konteks Islam

Secara bahasa, *rahmat* berasal dari kata **rahima–yarhamu**, yang berarti mengasihi, menyayangi, dan memberikan kebaikan. Dalam konteks Islam, rahmat tidak terbatas pada relasi antarindividu, tetapi juga dalam tata kelola masyarakat, sistem hukum, dan interaksi antaragama.

Rahmat dalam ajaran Islam meliputi:

1. **Rahmat dalam Keimanan:** Islam mengajarkan tauhid sebagai jalan pembebasan manusia dari penindasan sesama manusia dan dari sistem kepercayaan yang menyesatkan. Tauhid tidak hanya soal keyakinan, tetapi juga tentang pembelaan terhadap martabat manusia.
2. **Rahmat dalam Akhlak:** Islam menekankan akhlak mulia, seperti kasih sayang, kelembutan, pengampunan, dan kepedulian sosial. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang penuh kasih, bahkan terhadap musuh-musuhnya.
3. **Rahmat dalam Hukum:** Syariat Islam bukan sekadar kumpulan aturan kaku, tetapi mengandung ruh kemaslahatan. Tujuannya adalah melindungi jiwa, harta, akal, agama, dan keturunan.
4. **Rahmat dalam Keberagaman:** Islam tidak memaksa orang untuk masuk Islam, melainkan menghargai perbedaan dan mengajak dengan cara yang santun dan hikmah (QS. An-Nahl: 125).

B. Praktik Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rahmat

Kehidupan Nabi Muhammad ﷺ adalah manifestasi nyata dari *rahmatan lil 'alamin*. Beberapa contohnya:

- **Perjanjian Hudaibiyah:** Ketika sebagian sahabat menginginkan perang, Rasulullah memilih diplomasi dan kesepakatan damai meskipun dengan syarat-syarat yang tampak merugikan umat Islam. Namun hasilnya, Islam berkembang secara signifikan dalam waktu singkat.
- **Piagam Madinah:** Merupakan konstitusi pertama yang mengakui keberagaman agama dan etnis sebagai bagian dari satu komunitas sipil (ummah). Rasulullah menghormati hak-hak orang Yahudi, Nasrani, dan suku-suku Arab lainnya.

- **Sikap terhadap Musuh:** Dalam peristiwa Fathu Makkah, meskipun beliau telah dizalimi selama bertahun-tahun, Rasulullah memaafkan orang-orang Quraisy. Beliau bersabda, *"Pergilah, kalian bebas."*
- **Perlindungan terhadap Non-Muslim:** Dalam banyak hadis, Rasulullah melarang menyakiti non-Muslim yang hidup damai. Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Siapa yang menyakiti seorang dzimmi, maka aku menjadi musuhnya di hari kiamat."*

C. Konsekuensi Teologis dan Sosial dari Rahmatan lil 'Alamin

Pemahaman terhadap Islam sebagai rahmat memiliki implikasi teologis dan sosial yang besar:

1. **Menghindari Kekerasan dan Pemaksaan dalam Dakwah**
   Dakwah dalam Islam tidak dilakukan dengan paksaan atau intimidasi, melainkan dengan kasih sayang dan kesabaran. Seorang Muslim harus menyampaikan kebenaran dengan akhlak mulia, bukan dengan merendahkan atau menuduh orang lain sesat.
2. **Menghormati Perbedaan dan Menjaga Kerukunan**
   Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, menjadikan Islam sebagai rahmat berarti menampilkan Islam sebagai agama yang ramah dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.
3. **Menghindari Fanatisme, Ekstremisme, dan Kekerasan Simbolik**
   Islam bukan agama yang membenarkan aksi-aksi intoleran terhadap mereka yang berbeda, apalagi menganggap darah mereka halal. Bahkan dalam peperangan, Nabi melarang membunuh wanita, anak-anak, orang tua, dan merusak lingkungan.

4. **Menjadi Solusi Bukan Ancaman**
   Umat Islam harus menjadi bagian dari solusi atas masalah dunia: kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, perang, dan kebencian. Islam hadir untuk memperbaiki, bukan menghancurkan.

D. Relevansi Konsep Rahmat dengan Tantangan Masa Kini

Di tengah maraknya Islamofobia, narasi kebencian atas nama agama, dan polarisasi sosial, penguatan visi *rahmatan lil 'alamin* menjadi kebutuhan mendesak. Sayangnya, sebagian umat Islam justru terpengaruh oleh wacana permusuhan yang dikemas dalam jargon-jargon agama.

Dengan menjadikan Islam sebagai rahmat, umat Islam dapat:

- Menyampaikan dakwah secara inklusif dan kontekstual.
- Menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern.
- Menolak penggunaan agama sebagai alat politik yang memecah belah bangsa.

📖 Ayat dan Hadis Penguat:

- *"Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (QS. Al-Anbiya': 107)
- *"Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan."* (HR. Bukhari dan Muslim)
- *"Barangsiapa menyakiti non-Muslim yang hidup damai bersama umat Islam, maka aku menjadi musuhnya di hari kiamat."* (HR. Abu Dawud)

1.6 Metode dan Ruang Lingkup Buku

Agar penyampaian materi dalam buku ini terstruktur, sistematis, dan ilmiah, penulis menggunakan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan antara kajian normatif (teks) dan kontekstual (realitas). Tujuannya adalah agar pembahasan tidak terjebak dalam kekakuan teologis semata, tetapi juga mampu menyentuh dimensi praksis kehidupan sosial umat Islam di era modern yang pluralistik dan dinamis.

A. Metode Penulisan

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan beberapa metode sebagai berikut:

1. **Metode Teologis-Normatif**
   Buku ini berangkat dari sumber-sumber otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Metode ini bertujuan untuk menggali makna substantif dari ajaran Islam terkait akidah, akhlak, dan toleransi, sekaligus menunjukkan konsistensi nilai-nilai tersebut dalam membentuk peradaban Islam yang damai dan inklusif.

2. **Metode Historis-Sosiologis**
   Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks munculnya pemikiran atau gerakan keagamaan yang bersifat radikal dan intoleran. Dengan memahami sejarah perkembangan pemikiran Islam, serta dinamika sosial-politik umat, buku ini mencoba mengungkap akar-akar radikalisme sekaligus menawarkan solusi berbasis pengalaman sejarah Islam.

3. **Metode Kontekstual-Reflektif**
   Buku ini tidak berhenti pada penguraian doktrin, tetapi juga mencoba merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam konteks realitas kekinian. Refleksi ini meliputi analisis fenomena

keagamaan di era digital, peran pendidikan, serta tantangan dalam membangun masyarakat yang toleran dan beradab.

4. **Metode Studi Literatur dan Observasi Kritis**
   Penulis memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab tafsir, hadis, buku-buku keislaman, jurnal akademik, dokumen resmi pemerintah, laporan riset lembaga riset Islam dan moderasi beragama, serta konten media sosial dan pemberitaan aktual.

B. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup buku ini mencakup tiga pilar utama yang saling terkait dalam pembentukan karakter umat Islam yang moderat dan toleran:

1. **Akidah (Keimanan)**
   Buku ini membahas konsep akidah Islam yang murni dari penyimpangan, tetapi sekaligus terbuka terhadap perbedaan ijtihad. Pembahasan meliputi:
   - Definisi dan urgensi akidah
   - Bahaya penyelewengan akidah menuju ekstremisme
   - Akidah sebagai fondasi perdamaian dan keadilan sosial
2. **Akhlak (Etika Islam)**
   Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Buku ini mengangkat pentingnya membangun akhlak Rasulullah ﷺ sebagai suri teladan, baik dalam relasi personal, sosial, maupun antaragama. Di antara topik yang dibahas:
   - Etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat
   - Akhlak dakwah dalam masyarakat plural
   - Akhlak digital dalam penggunaan media sosial

3. **Toleransi (Tasāmuh) dan Anti-Radikalisme**
   Aspek ini menjadi benang merah dalam seluruh bab. Penulis membedah konsep toleransi dari perspektif Islam, lalu mengaitkannya dengan fenomena kontemporer seperti:
   - Radikalisme agama dan bentuk-bentuknya
   - Pola penyebaran paham ekstrem di lingkungan pendidikan dan media
   - Strategi kontra-radikalisasi berbasis pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik

C. Sistematika Penulisan Buku

Buku ini dibagi ke dalam **delapan bab**, dengan pembahasan yang disusun secara progresif:

1. **Bab 1 – Pengantar**
   Menjelaskan urgensi membangun akidah dan akhlak yang toleran, latar belakang munculnya radikalisme, serta posisi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.
2. **Bab 2 – Akidah Islam sebagai Pondasi Kehidupan Damai**
   Membahas akidah Islam yang murni, inklusif, dan menjauhkan umat dari sikap takfiri dan ekstrem.
3. **Bab 3 – Akhlak dalam Perspektif Islam**
   Menggali akhlak sebagai pilar peradaban dan modal sosial dalam membangun masyarakat damai.
4. **Bab 4 – Toleransi dalam Islam**
   Menjelaskan konsep, batasan, dan praktik toleransi menurut nash Al-Qur’an, Hadis, serta sejarah Rasulullah.
5. **Bab 5 – Radikalisme Keagamaan**
   Mengurai definisi, akar, bentuk, dan dampak radikalisme dalam konteks Indonesia dan dunia Islam.

6. **Bab 6 – Strategi Pendidikan Akidah dan Akhlak yang Toleran**
   Menawarkan pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat.
7. **Bab 7 – Peran Ulama, Tokoh Agama, dan Media**
   Membahas kontribusi aktor-aktor kunci dalam membendung radikalisme dan memperkuat narasi damai.
8. **Bab 8 – Mewujudkan Masyarakat Madani**
   Merumuskan langkah strategis untuk menciptakan tatanan sosial yang berbasis akidah dan akhlak toleran.

D. Sasaran Pembaca

Buku ini ditujukan untuk berbagai kalangan, antara lain:

- **Mahasiswa dan dosen** bidang studi Islam, pendidikan, sosial, dan kebangsaan
- **Guru dan tenaga kependidikan** yang ingin menerapkan nilai moderasi dalam proses belajar
- **Ulama, dai, dan tokoh agama** yang aktif dalam dakwah dan pembinaan umat
- **Aktivis sosial dan komunitas lintas iman**
- **Pemerhati isu-isu keislaman dan kebangsaan**, termasuk lembaga pemerintah dan LSM

E. Penegasan Nilai-nilai Dasar Buku

Buku ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip berikut:

- **Moderasi (Wasathiyah)**
- **Keadilan dan Keseimbangan**
- **Kebijaksanaan dan Hikmah**

- **Kasih Sayang dan Kebermanfaatan**
- **Kebebasan Beragama dan Anti-Kekerasan**

📖 **Ayat dan Hadis Penguat:**

- *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (moderat)..."* (QS. Al-Baqarah: 143)
- *"Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang dari kalian melakukan pekerjaan, ia menyempurnakannya."* (HR. Baihaqi)

BAB 2
Akidah Islam sebagai Pondasi Kehidupan yang Damai

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam

A. Definisi Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab ‘aqada – ya‘qidu – ‘aqdan, yang berarti mengikat, menguatkan, atau mengokohkan. Secara istilah, akidah bermakna keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan tidak disertai keraguan sedikit pun. Dalam konteks keislaman, akidah merujuk pada keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib dan pokok dalam agama Islam, seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Menurut para ulama:

- Imam Abu Hanifah menyebut akidah sebagai al-fiqh al-akbar (ilmu yang paling agung), karena ia menjadi fondasi dari semua ibadah dan amal.
- Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akidah adalah jalan untuk mengenal Allah (ma’rifatullah) yang menjadi puncak pencapaian spiritual manusia.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dalam Syarah Al-‘Aqidah Al-Wasithiyyah menyatakan bahwa akidah yang benar akan melahirkan amal yang lurus dan terarah.

Akidah bukan sekadar keyakinan pasif, tetapi merupakan kerangka berpikir (worldview) yang menentukan cara seorang Muslim melihat hidup, berperilaku, dan merespons realitas sosial.

B. Urgensi Akidah dalam Islam

1. Sebagai Pondasi Iman dan Amal

Akidah adalah akar dari seluruh cabang keislaman. Tanpa akidah yang benar, semua ibadah dan amal akan kehilangan makna spiritualnya. Sebagaimana bangunan yang rapuh jika pondasinya lemah, demikian pula keislaman seseorang akan runtuh tanpa akidah yang kokoh.

2. Menjadi Filter terhadap Ideologi Menyimpang

Di era modern, banyak pemikiran yang merusak akidah umat, baik berupa sekularisme, relativisme moral, hingga radikalisme keagamaan. Akidah yang benar akan menjadi tameng dari paham-paham yang merusak keutuhan iman dan persaudaraan.

3. Sumber Kedamaian Jiwa

Akidah yang mantap menumbuhkan ketenangan batin, menjauhkan dari kegelisahan hidup, dan membentuk kepribadian yang sabar, bersyukur, dan ikhlas. Akidah mengajarkan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang bijaksana.

4. Dasar Kepribadian Muslim

Akidah membentuk karakter: kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan komitmen. Seorang Muslim yang lurus akidahnya akan jujur dalam berdagang, adil dalam memimpin, dan amanah dalam tugas.

5. Membentuk Tatanan Sosial yang Adil dan Damai

Akidah Islam bukan hanya untuk individu, tetapi juga membentuk tatanan sosial. Masyarakat yang dibangun di atas fondasi tauhid adalah masyarakat yang egaliter, adil, dan harmonis.

C. Ciri-ciri Akidah yang Benar

1. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah

Akidah yang benar adalah yang sesuai dengan nash (dalil) dari Al-Qur'an dan Hadis shahih, serta dipahami dengan pendekatan para salafus shalih.

2. Mengokohkan Tauhid

Inti dari akidah Islam adalah tauhid—mengakui keesaan Allah dalam rububiyyah (penciptaan), uluhiyyah (ibadah), dan asma wa sifat (nama dan sifat-Nya).

3. Seimbang antara Iman dan Akal

Akidah Islam mendorong penggunaan akal sehat. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan umat untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal ('afala ta'qilun).

4. Membangun Optimisme dan Kesadaran Sosial

Akidah menanamkan keyakinan bahwa kehidupan adalah ujian, dan setiap amal diperhitungkan. Hal ini memotivasi Muslim untuk terus berbuat baik kepada sesama, menghindari kezaliman, dan bersikap peduli terhadap lingkungan.

D. Perbedaan Akidah dengan Teologi Barat

Penting pula untuk membedakan akidah Islam dengan konsep teologi dalam agama-agama lain. Dalam tradisi Barat, teologi sering kali bersifat spekulatif dan dibangun atas logika filosofis, sedangkan dalam Islam, akidah bersumber dari wahyu ilahi. Meskipun Islam tidak menolak akal, tetapi akidah dibangun berdasarkan dalil yang pasti (qat'i) dan tidak bergantung sepenuhnya pada logika manusia.

E. Tantangan Terhadap Akidah di Era Modern

1. Pluralisme Relativistik

Menganggap semua agama sama benar secara teologis, sehingga mengaburkan batas akidah dan membuka jalan pada sinkretisme berbahaya.

2. Radikalisme Keagamaan

Akidah yang dimaknai secara sempit sering kali melahirkan sikap eksklusif, fanatik, dan gemar mengkafirkan orang lain.

3. Sekularisme dan Hedonisme

Gaya hidup modern yang materialistik menjauhkan manusia dari orientasi akhirat, menjadikan agama sekadar simbol, bukan pedoman hidup.

4. Literasi Keagamaan yang Lemah

Banyak umat Islam yang hanya mengenal Islam secara simbolik dan ritual, tanpa memahami fondasi akidah secara mendalam.

F. Peran Pendidikan Akidah Sejak Dini

Pendidikan akidah yang benar harus dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan:

- Pengenalan tauhid secara sederhana
- Pembiasaan berdoa dan bersyukur
- Teladan dari orang tua dan guru
- Cerita-cerita para nabi dan sahabat sebagai inspirasi

📖 Referensi Ayat dan Hadis:

- “Tidak ada paksaan dalam agama; sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat…” (QS. Al-Baqarah: 256)
- “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan tidak menyekutukan-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)
- “Iman itu bukanlah dengan berangan-angan, tetapi dengan apa yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan amal.” (HR. Bukhari)

Struktur Bab 2: Akidah Islam sebagai Pondasi Kehidupan yang Damai

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam

- Definisi akidah dari sisi bahasa dan istilah
- Fungsi dan posisi akidah dalam struktur ajaran Islam
- Akidah sebagai dasar peradaban dan ketenangan jiwa
- Akidah sebagai fondasi moral dan sosial
- Kutipan ayat: QS. Ali Imran: 110
- Hadis-hadis terkait iman dan keteguhan hati

2.2 Ciri-ciri Akidah yang Lurus dan Menjauhkan dari Sikap Ekstrem

- Karakteristik akidah yang shahih (berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah)
- Penjelasan tentang tauhid rububiyyah, uluhiyyah, dan asma wa sifat
- Akidah yang tidak kaku dan tidak permisif

- Contoh penyimpangan akidah yang melahirkan ekstremisme

2.3 Akidah yang Mengarah pada Rahmat dan Kasih Sayang

- Penekanan pada sifat rahmatan lil ‘alamin dalam ajaran Islam
- Akidah yang memuliakan kehidupan dan menghargai sesama
- Penolakan terhadap doktrin takfir dan kekerasan atas nama agama
- Kutipan ayat: QS. An-Nahl: 125 – seruan dengan hikmah dan kelembutan

2.4 Akidah yang Menumbuhkan Sikap Inklusif, Bukan Eksklusif

- Islam sebagai agama dakwah, bukan agama pemaksaan
- Prinsip al-ta’aruf, al-salam, dan al-‘adl dalam kehidupan sosial
- Perbedaan antara loyalitas iman dan kebencian terhadap yang berbeda
- Studi kasus: kelompok Islam moderat di Indonesia dan keberhasilan menjaga harmoni

2.1 Pengertian dan Urgensi Akidah dalam Islam

A. Pengertian Akidah: Kajian Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, kata akidah berasal dari akar kata ‘aqada–ya’qidu–‘aqdan–‘aqidah yang berarti mengikat, mengokohkan, atau bertekad kuat. Dalam penggunaan bahasa Arab, ungkapan seperti ‘aqadtu al-habla berarti “aku mengikat tali itu dengan kuat,” menandakan adanya ikatan yang kokoh dan tidak mudah lepas. Dalam terminologi Islam, akidah merujuk pada keyakinan yang teguh dan tidak goyah terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.

Para ulama klasik memberikan definisi yang cukup komprehensif. Menurut Imam Al-Tahawi dalam Al-'Aqidah Al-Tahawiyah, akidah adalah kumpulan prinsip keimanan yang diyakini oleh seorang Muslim sebagai kebenaran mutlak. Dalam Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah karya Ibnu Taimiyah, akidah didefinisikan sebagai "iman terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, baik yang bersifat ghaib maupun syariat, yang diyakini kebenarannya tanpa keraguan."

B. Urgensi Akidah dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat

Akidah merupakan pondasi utama dari keseluruhan bangunan Islam. Ibarat sebuah bangunan, akidah adalah fondasinya, sedangkan ibadah dan muamalah adalah tiang dan atapnya. Tanpa fondasi yang kokoh, semua bagian bangunan akan mudah runtuh. Begitu pula, tanpa akidah yang lurus, amalan seorang Muslim tidak memiliki makna hakiki, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."(QS. Ali Imran: 110)

Ayat ini menunjukkan bahwa keunggulan umat Islam terletak pada keimanan mereka kepada Allah yang menjadi dasar dari amal ma'ruf dan nahi munkar. Iman yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia dan perilaku sosial yang adil.

C. Akidah sebagai Sumber Kedamaian Jiwa

Salah satu keistimewaan akidah Islam adalah kemampuannya menenteramkan jiwa dan membebaskan manusia dari kegelisahan eksistensial. Dalam sebuah ayat, Allah menyatakan:

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Akidah memberikan makna dan arah dalam hidup. Ia menjawab pertanyaan mendasar manusia: dari mana aku berasal, untuk apa aku hidup, dan ke mana aku akan kembali. Dengan landasan akidah, manusia tidak hanya hidup secara biologis, tetapi juga eksistensial, spiritual, dan moral.

D. Akidah sebagai Dasar Moral dan Sosial

Dalam Islam, perilaku moral tidak hanya berdiri sendiri sebagai norma sosial, melainkan bersumber dari keyakinan yang mendalam kepada Allah sebagai Zat Maha Mengetahui dan Maha Adil. Kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan bukan hanya tuntutan etika sosial, melainkan wujud dari keimanan yang hidup.

Rasulullah SAW bersabda:

"Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'La ilaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah cabang dari iman." (HR. Muslim, no. 35)

Hadis ini menunjukkan bahwa akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Keimanan yang benar akan mewujud dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam klaim lisan.

E. Akidah dan Ketahanan Terhadap Radikalisme

Salah satu urgensi akidah yang lurus adalah kemampuannya membentengi umat dari penyimpangan berpikir dan beragama, termasuk radikalisme. Radikalisme dalam konteks keagamaan seringkali muncul dari kegagalan memahami hakikat akidah Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin. Mereka yang memahami akidah secara kaku dan literal tanpa kontekstualisasi akan mudah terjebak dalam pemikiran takfiri, eksklusif, dan bahkan kekerasan atas nama agama.

Dalam kitab Risalah Ta’lim, Hasan Al-Banna menekankan bahwa “Islam adalah agama yang menyatukan antara akidah,

ibadah, dan akhlak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan." Ia mengingatkan bahwa keteguhan akidah harus dibarengi dengan keluwesan sosial, bukan dengan fanatisme buta yang menolak realitas perbedaan.

Demikian pula Yusuf Al-Qaradawi dalam Islam Radikal? mengingatkan bahwa "radikalisme bukan berasal dari akidah Islam yang murni, tetapi dari penafsiran yang sempit dan kering terhadap ajaran agama." Akidah yang benar akan membimbing umat kepada keseimbangan antara prinsip dan toleransi, antara keteguhan dan kasih sayang.

Kesimpulan Subbab

Akidah dalam Islam bukan sekadar keyakinan teoritik, melainkan fondasi hidup yang menentukan arah berpikir, bersikap, dan bertindak. Ia adalah sumber ketenangan, kekuatan moral, dan ketahanan sosial. Ketika akidah difahami secara benar dan proporsional, umat akan terbebas dari sikap ekstrem dan intoleran. Justru dari akidah yang lurus akan lahir kehidupan yang damai, inklusif, dan beradab.

F. Perspektif Filosofis: Akidah sebagai Jawaban Atas Pencarian Makna

Dalam pemikiran filsafat agama, manusia adalah homo religiosus—makhluk yang selalu mencari makna tertinggi dalam hidupnya. Ketika manusia tidak memiliki kerangka keyakinan yang kokoh, ia akan mudah mengalami kekosongan spiritual (spiritual emptiness) yang berujung pada krisis identitas. Akidah dalam Islam menjawab kebutuhan dasar ini dengan memberi orientasi yang transenden, tidak semata material atau duniawi. Dengan akidah, manusia menyadari bahwa hidup ini bukan sekadar keberadaan fisik, tetapi merupakan amanah ilahiah yang harus dijalani dengan kesadaran moral.

Filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali menekankan pentingnya keterpaduan antara akal dan wahyu dalam memahami akidah. Akidah bukanlah bentuk indoktrinasi buta, melainkan keyakinan yang rasional dan argumentatif. Inilah keunggulan Islam: ia mendorong keimanan yang lahir dari perenungan, bukan ketakutan atau paksaan.

"Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya." (Perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi dan dikembangkan dalam tradisi tasawuf)

G. Akidah dan Transformasi Sosial

Akidah tidak hanya memiliki implikasi spiritual dan individual, tetapi juga berperan dalam transformasi sosial. Sejarah mencatat bahwa para nabi dan rasul diutus bukan hanya untuk memperbaiki kepercayaan umat, tetapi juga untuk mengubah struktur sosial yang timpang, menolak tirani, dan membela keadilan. Akidah tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, Musa, dan Muhammad SAW adalah ajaran pembebasan dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah SWT.

Konsepsi ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra dalam Islam Substantif, bahwa akidah Islam tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi menjadi sumber etika sosial yang menolak kekerasan, ketimpangan, dan ketidakadilan.

"Islam substantif adalah Islam yang tidak berhenti pada simbol dan formalitas, tetapi hidup dalam praksis sosial yang adil dan toleran." (Azyumardi Azra, Islam Substantif)

H. Tantangan Akidah di Era Digital

Di era modern, terutama dalam masyarakat digital, tantangan terhadap akidah semakin kompleks. Penyebaran ideologi transnasional, narasi keagamaan yang manipulatif, dan algoritma media sosial yang membentuk echo chamber menjadikan generasi muda rawan terpapar pada pemikiran ekstrem tanpa filter yang sehat. Banyak dari mereka yang tidak dibekali pemahaman akidah yang mendalam dan kritis, sehingga mudah dimanipulasi oleh konten yang tampak "religius" padahal berisi ajakan kebencian dan kekerasan.

Pendidikan akidah harus disesuaikan dengan tantangan zaman. Penyampaian akidah tidak cukup dengan ceramah satu arah, tetapi harus interaktif, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai rahmat serta kasih sayang. Literasi digital keagamaan harus menjadi bagian dari strategi memperkuat akidah yang toleran dan inklusif.

I. Relevansi Akidah untuk Masyarakat Multikultural

Indonesia sebagai negara yang plural secara etnis, agama, dan budaya membutuhkan fondasi spiritual yang mampu merawat keberagaman. Akidah Islam yang lurus dan moderat tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Justru, akidah yang benar akan melahirkan rasa empati, solidaritas, dan semangat membangun peradaban yang damai.

QS. Al-Hujurat: 13 sangat relevan dalam hal ini:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan bahwa pluralitas adalah sunnatullah, dan akidah yang benar tidak menjadikan seseorang fanatik

terhadap golongannya sendiri, tetapi justru mendorong untuk memahami dan menghormati perbedaan.

J. Refleksi Penutup Subbab

Dengan demikian, akidah dalam Islam bukan hanya keyakinan spiritual, melainkan way of life yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak. Akidah yang lurus dan mendalam menjadikan manusia kuat secara batin, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Di tengah maraknya ideologi kekerasan dan polarisasi sosial, kembali kepada akidah yang sahih dan toleran adalah kunci membangun peradaban Islam yang damai, beradab, dan inklusif.

2.2 Ciri-Ciri Akidah yang Lurus dan Menjauhkan dari Sikap Ekstrem

A. Karakteristik Umum Akidah yang Lurus (Shahihah)

Akidah yang lurus (akidah shahihah) adalah akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dipahami dengan pendekatan yang menyeluruh, serta tidak menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan generasi salaf saleh. Akidah ini mengandung keseimbangan antara keyakinan yang kokoh, toleransi terhadap perbedaan, dan orientasi pada kemaslahatan umum.

Ciri-ciri akidah yang lurus meliputi:

1. Bersumber dari Wahyu: Akidah yang benar tidak dibangun atas dasar spekulasi, takhayul, atau warisan budaya semata, melainkan berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih.
2. Rasional dan Seimbang: Meskipun bersifat transenden, akidah Islam tidak menolak akal. Dalam banyak ayat, Allah menyeru manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnya (lihat QS.

Yunus: 100, QS. Al-Baqarah: 164). Akidah tidak bertentangan dengan logika sehat, tapi justru memperkuatnya.

3. Menumbuhkan Kasih Sayang dan Keadilan: Akidah yang lurus mendorong pemeluknya untuk berperilaku penuh rahmat kepada sesama makhluk, bukan kebencian dan kekerasan. Lihat QS. Al-Anbiya': 107: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."
4. Tidak Fanatik Golongan: Akidah Islam menolak taklid buta dan fanatisme kelompok (asabiyyah). Islam mengajarkan agar kita mengikuti kebenaran, bukan mengikuti orang tertentu secara mutlak. (QS. Al-Ma'idah: 105)
5. Tidak Kaku dalam Perbedaan: Dalam masalah-masalah yang sifatnya ijtihadiyah atau khilafiyah, akidah Islam mengajarkan sikap saling menghormati, bukan saling mengkafirkan. Ini adalah prinsip tasamuh (toleransi) dalam akidah.

B. Struktur Tauhid sebagai Dasar Akidah yang Lurus

Tauhid merupakan inti akidah Islam. Ia terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Tauhid Rububiyyah – meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta.
2. Tauhid Uluhiyyah – mengesakan Allah dalam ibadah dan ketundukan hati.
3. Tauhid Asma wa Sifat – menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa penyerupaan (tasybih), penolakan (ta'thil), atau pengubahan (tahrif).

Akidah yang menyimpang dari tauhid ini bisa jatuh pada bentuk-bentuk ekstrem seperti:

- Tasybih dan tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)
- Takfir (mengafirkan sesama Muslim tanpa hujjah yang sah)
- Ghuluw (berlebihan dalam keyakinan atau ibadah sampai keluar dari koridor syariat)

C. Penyimpangan Akidah yang Melahirkan Ekstremisme

Ekstremisme dalam beragama sering kali muncul dari bentuk pemahaman akidah yang tidak seimbang. Beberapa penyimpangan yang perlu diwaspadai:

1. Takfiri – menganggap bahwa hanya kelompoknya saja yang beriman, sementara yang berbeda dianggap kafir. Ini bertentangan dengan sabda Nabi: "Jika seseorang berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir', maka ucapan itu akan kembali kepada salah satunya." (HR. Bukhari no. 6104)
2. Literalistik Tanpa Kontekstualisasi – menafsirkan ayat dan hadis secara kaku tanpa mempertimbangkan maqashid (tujuan syariat), konteks turunnya wahyu, atau kebijakan sosial.
3. Menolak Keragaman dalam Tafsir – Islam adalah agama yang menghargai perbedaan pendapat dalam batas-batas yang dibenarkan. Menyeragamkan semua pemahaman dan menganggap hanya satu mazhab yang benar adalah bentuk ekstremisme keilmuan.
4. Pengkultusan Individu atau Kelompok – menyandarkan kebenaran hanya kepada tokoh tertentu, tanpa sikap kritis ilmiah. Ini membuka jalan pada eksklusivisme dan polarisasi umat.

D. Akidah yang Seimbang: Menolak Ghuluw dan Tasaahul

Dalam menghadapi berbagai persoalan agama, akidah yang lurus selalu menghindari dua kutub ekstrem:

- Ghuluw (berlebihan) — terlalu keras, tegas, dan kaku dalam memaksakan agama.
- Tasaahul (terlalu longgar) — menganggap semua benar, relativisme mutlak, dan kehilangan identitas akidah.

Nabi SAW bersabda:

"Hati-hatilah kalian dari sikap ghuluw dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena ghuluw dalam agama." (HR. Ahmad, no. 2803; shahih)

Dengan akidah yang seimbang (wasathiyah), seorang Muslim dapat tetap kokoh dalam keimanan sekaligus terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

E. Studi Kasus: Kelompok yang Menyimpang karena Kesalahan dalam Akidah

Contoh ekstremisme karena pemahaman akidah yang menyimpang dapat kita lihat pada kelompok Khawarij, yang muncul pada masa awal Islam. Mereka mengkafirkan sesama Muslim hanya karena dosa besar, dan menolak otoritas pemerintah sah. Kesalahan mereka terletak pada:

- Pemahaman tekstual ayat tanpa maqashid
- Sikap fanatik terhadap pemikiran sendiri
- Tidak mengakui perbedaan pendapat

Di masa kini, ideologi takfiri seperti ISIS atau kelompok ekstremis lainnya seringkali mereproduksi pola serupa: mencampuradukkan pemahaman akidah dengan agenda politik dan kebencian terhadap yang berbeda.

F. Kesimpulan Subbab

Akidah yang lurus adalah akidah yang dibangun di atas dasar tauhid, bersumber dari wahyu, rasional, adil, dan inklusif. Ia menolak segala bentuk fanatisme, takfir, dan kekerasan. Dengan memahami ciri-ciri akidah shahihah, umat Islam akan terhindar dari jebakan ekstremisme agama yang membahayakan diri sendiri dan masyarakat. Akidah yang seimbang menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang damai, terbuka, dan penuh kasih sayang.

2.3 Akidah yang Mengarah pada Rahmat dan Kasih Sayang

A. Kasih Sayang sebagai Nilai Inti dalam Islam

Islam sebagai agama tauhid memiliki fondasi utama berupa rahmat—kasih sayang. Kalimat basmalah yang mengawali hampir seluruh surat dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah "Ar-Rahman Ar-Rahim", Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini menunjukkan bahwa sifat dominan Allah dalam relasi-Nya dengan makhluk adalah kasih, bukan murka atau kekerasan.

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

Ayat ini merupakan puncak dari pesan akidah Islam yang sejati: bahwa kehadiran Nabi bukan untuk menghakimi atau menghancurkan umat manusia, melainkan membawa rahmat dan petunjuk menuju keselamatan. Oleh karena itu, akidah Islam yang benar tidak pernah melahirkan kebencian, kekerasan, atau sikap diskriminatif, melainkan membuka jalan dialog, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

B. Tauhid yang Menghidupkan Empati

Tauhid tidak hanya berarti mengesakan Allah secara teoritis, tetapi juga berarti menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa semua manusia adalah ciptaan-Nya, dan karena itu, layak untuk diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang. Dalam konsep ini, tauhid bukan sekadar keyakinan vertikal (antara manusia dan Tuhan), tetapi juga berdampak horizontal—pada hubungan antarmanusia.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu." (HR. Abu Dawud no. 4941, sahih)

Dengan memahami akidah secara rahmatan lil ‘alamin, seorang Muslim tidak akan mudah menghakimi orang lain, apalagi sampai memusuhi atau membenci hanya karena perbedaan mazhab, budaya, atau bahkan agama.

C. Penolakan Islam terhadap Kekerasan Atas Nama Agama

Islam sangat tegas dalam menolak pemaksaan kepercayaan dan kekerasan dalam beragama. Allah SWT berfirman:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa akidah Islam berdiri di atas prinsip kebebasan dan dialog. Kekerasan atas nama akidah bukan hanya keliru secara syariat, tetapi juga bertentangan secara moral dan spiritual. Rasulullah SAW sendiri dalam berbagai peristiwa sejarah, seperti Perjanjian Hudaibiyah dan Piagam

Madinah, lebih memilih pendekatan damai, meskipun beliau memiliki kekuatan militer.

D. Kesalahan Paradigma Radikal: Menjadikan Akidah sebagai Senjata Ideologis

Kelompok ekstrem seringkali menjadikan akidah sebagai pembenaran untuk kekerasan. Mereka memanipulasi konsep tauhid dengan menghilangkan nilai kasih sayang dan hanya menonjolkan aspek loyalitas sempit. Akibatnya, mereka mudah mengkafirkan sesama, membenci perbedaan, dan menggunakan kekerasan untuk "menegakkan kebenaran."

Padahal, para ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, dan Buya Hamka telah menegaskan bahwa tauhid sejati tidak melahirkan kebengisan, melainkan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan taqarub ila Allah (kedekatan dengan Allah) melalui kebaikan terhadap sesama.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi:

"Tidak ada kontradiksi antara akidah dan toleransi. Yang bertentangan dengan toleransi adalah fanatisme buta, bukan keimanan yang sehat."

(Yusuf Al-Qaradawi, Islam Radikal?)

E. Aplikasi Akidah Rahmatan lil 'Alamin dalam Kehidupan Sosial

Akidah yang berbasis rahmat akan melahirkan kehidupan sosial yang inklusif. Beberapa penerapannya antara lain:

1. Menghormati Perbedaan Keyakinan

Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, sikap saling menghormati antaragama merupakan konsekuensi dari akidah Islam yang terbuka. Prinsip lakum dinukum waliya din (QS. Al-

Kafirun: 6) bukanlah relativisme, tetapi pengakuan akan realitas keberagaman yang harus disikapi dengan dewasa.

2. Menghindari Ujaran Kebencian

Seorang Muslim yang memiliki akidah yang benar tidak akan mudah menyebarkan kebencian, karena ia tahu bahwa lisannya adalah amanah. Nabi bersabda:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."

(HR. Bukhari dan Muslim)

3. Menguatkan Solidaritas Kemanusiaan

Akidah Islam tidak memandang asal-usul, ras, atau golongan. Siapa pun yang menderita dan membutuhkan pertolongan adalah objek kasih sayang. Itulah sebabnya zakat, sedekah, dan berbagai amal sosial menjadi bagian integral dari keimanan.

F. Refleksi Penutup Subbab

Akidah Islam sejati tidak pernah melahirkan kekerasan, karena ia adalah pancaran rahmat dari Zat Yang Maha Pengasih. Ketika akidah dipahami sebagai jalan menuju kedamaian, maka keimanan bukan hanya menjadi urusan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber energi positif bagi masyarakat luas. Umat Islam masa kini harus terus menghidupkan kembali nilai kasih sayang dalam akidah mereka, agar agama ini benar-benar menjadi cahaya dan rahmat bagi semesta.

Catatan Penguatan untuk Subbab 2.4:

1. Definisi dan Perbedaan Inklusif vs Eksklusif

- Jelaskan secara ringkas dan jelas makna inklusi dan eksklusi dalam konteks sosial dan keagamaan.

- Sertakan contoh nyata bagaimana akidah yang benar membuka ruang bagi keterlibatan lintas golongan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.

2. Dalil-dalil yang Menunjang Sikap Inklusif
   - Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Hujurat:13 dan Al-Baqarah:256 yang mendukung sikap inklusif.
   - Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keterbukaan beliau terhadap umat lain dan golongan yang berbeda.
3. Konsep Wasathiyah (Moderasi) dalam Islam
   - Islam sebagai agama yang ummatan wasathan (umat pertengahan): bukan ekstrem kanan maupun kiri.
   - Bagaimana akidah yang lurus justru menghindari sikap eksklusif yang sempit.
4. Bahaya Akidah yang Melahirkan Sikap Eksklusif
   - Kecenderungan merasa diri paling benar dan menyesatkan pihak lain.
   - Potensi radikalisasi dan pengucilan terhadap sesama Muslim atau umat beragama lain.
5. Penerapan Nilai Inklusif dalam Kehidupan Sosial Keagamaan
   - Peran pendidikan dan dakwah yang membangun toleransi.
   - Keterlibatan umat Islam dalam masyarakat majemuk tanpa kehilangan jati diri.

2.4 Akidah yang Menumbuhkan Sikap Inklusif, Bukan Eksklusif

Salah satu tanda dari kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk hidup dalam keberagaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keimanan. Akidah

Islam sejatinya tidak melahirkan sikap eksklusif yang memisahkan diri dari realitas sosial, melainkan justru menumbuhkan sikap inklusif—terbuka, ramah, dan bersedia bekerja sama dalam kebaikan dengan siapa pun, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keislamannya.

1. Inklusif vs Eksklusif dalam Konteks Keagamaan

Secara terminologis, inklusif berarti terbuka terhadap keberagaman dan siap merangkul kelompok yang berbeda, sementara eksklusif menunjuk pada sikap tertutup, hanya mengakui kebenaran kelompok sendiri, dan menolak pihak lain. Dalam konteks akidah, sikap eksklusif sering kali tumbuh dari pemahaman agama yang sempit, fanatik, dan ahistoris, di mana kebenaran hanya diklaim milik satu kelompok, sementara yang lain dianggap sesat atau kafir.

Islam, sebagai agama rahmatan lil-'alamin, sejatinya menolak bentuk-bentuk eksklusivisme semacam itu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan untuk saling mengklaim kebenaran tunggal:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan prinsip inklusi dalam Islam, yaitu menghargai keberagaman dan mendorong interaksi sosial yang sehat antarindividu dan antarkelompok.

2. Dalil-Dalil Keislaman yang Mendukung Sikap Inklusif

Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW mendukung dan menguatkan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam Al-Baqarah ayat 256 dinyatakan:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama..."

(QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini memperlihatkan bahwa kebebasan beragama adalah bagian dari prinsip keimanan Islam. Rasulullah SAW pun dikenal sebagai pribadi yang sangat toleran dan terbuka terhadap umat lain. Dalam Piagam Madinah, beliau menyusun perjanjian sosial-politik yang menjamin hak-hak umat non-Muslim di Madinah, seperti kaum Yahudi dan Nasrani, untuk hidup berdampingan secara damai dalam satu komunitas.

Sikap inklusif Nabi Muhammad SAW tercermin pula dalam interaksinya dengan delegasi Nasrani Najran yang datang ke Masjid Nabawi. Nabi memperbolehkan mereka beribadah sesuai dengan ajaran mereka di dalam masjid. Ini adalah bukti nyata bahwa Islam tidak melarang koeksistensi damai antara pemeluk agama yang berbeda.

3. Akidah Lurus Membentuk Karakter Moderat

Salah satu ciri penting dari akidah Islam yang benar adalah sikap wasathiyah (moderat). Allah SWT menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, umat pertengahan yang adil dan seimbang:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Sikap moderat inilah yang menjadi landasan bagi inklusivitas dalam Islam. Akidah yang lurus menjauhkan pemeluknya dari fanatisme, ekstremisme, dan pengucilan terhadap sesama hanya karena perbedaan latar belakang, mazhab, atau agama.

4. Bahaya Sikap Eksklusif dalam Keberagamaan

Sikap eksklusif yang muncul dari pemahaman akidah yang sempit bisa menimbulkan berbagai bentuk konflik sosial dan keagamaan. Beberapa indikasinya antara lain:

- Menganggap kelompok di luar dirinya sebagai sesat, kafir, atau musuh agama.
- Menolak berdialog atau bekerja sama dengan kelompok lain, bahkan dalam hal kebaikan dan kemanusiaan.
- Menutup diri dari ilmu pengetahuan, pemikiran baru, atau perbedaan pendapat.
- Melahirkan potensi radikalisme, ekstremisme, bahkan kekerasan atas nama agama.

Dalam sejarah Islam, banyak perpecahan dan konflik berdarah terjadi karena adanya klaim kebenaran tunggal yang tidak disertai dengan penghormatan terhadap perbedaan. Padahal, perbedaan adalah keniscayaan dan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan umat manusia.

5. Menerapkan Akidah Inklusif dalam Kehidupan Sehari-hari

Akidah yang inklusif tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tapi perlu ditransformasikan dalam perilaku sehari-hari umat Islam, antara lain:

- Membangun sikap toleran: menghormati keyakinan dan praktik ibadah orang lain tanpa merasa terganggu.
- Menghindari ujaran kebencian menjaga lisan dari menyebarkan hoaks, fitnah, atau ujaran yang memecah-belah umat.
- Terlibat aktif dalam masyarakat plural: bergotong royong, membantu tetangga, dan menjadi bagian dari solusi sosial.

- Berdakwah dengan hikmah dan kasih sayang: sebagaimana yang diajarkan dalam QS. An-Nahl:125.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Penutup Subbab

Akidah Islam yang murni bukanlah akidah yang menutup diri dari keberagaman, tetapi akidah yang mampu menjadi cahaya bagi umat manusia. Inklusivitas dalam beragama bukan berarti mencampur adukkan keyakinan, tetapi menjunjung tinggi kemanusiaan dan kebersamaan dalam bingkai ketauhidan. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi agen perdamaian dan rahmat bagi semesta, bukan sumber perpecahan atau ancaman bagi yang berbeda.

Bab 3
Akidah yang Menghargai Perbedaan: Fondasi Anti-Radikalisme

Pendahuluan

Perbedaan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, perbedaan bukanlah aib yang harus dihapus, melainkan rahmat yang harus dikelola dengan bijaksana. Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, akidah Islam yang benar tidak mengarah pada pemaksaan keseragaman, melainkan pada penghargaan terhadap perbedaan dan penguatan persaudaraan kemanusiaan.

Bab ini akan menguraikan bagaimana akidah yang kuat justru akan menghasilkan sikap yang bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan agama, mazhab, budaya, serta pendapat di tengah umat. Bab ini juga akan mengungkap bahaya cara berpikir yang menyamakan iman dengan fanatisme kelompok, dan bagaimana hal itu menjadi pintu masuk bagi radikalisme keagamaan.

3.1 Perbedaan sebagai Sunnatullah dalam Penciptaan

Islam memandang keragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan suku, bangsa, bahkan agama merupakan kehendak Tuhan.

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (QS. Hud: 118)

"Dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan tanda kelemahan atau keburukan, tetapi bagian dari hikmah Allah untuk menguji manusia: siapa yang paling baik amalnya, bukan siapa yang paling merasa benar sendiri.

3.2 Menghindari Klaim Kebenaran Tunggal

Salah satu sumber radikalisme adalah klaim kebenaran tunggal (truth claim) yang disertai dengan penolakan terhadap eksistensi orang lain. Cara berpikir seperti ini melahirkan penghakiman, permusuhan, bahkan kekerasan atas nama agama.

Dalam Islam, kebenaran mutlak adalah milik Allah. Manusia hanya bisa mengusahakan kebenaran sejauh pemahamannya yang terbatas. Karenanya, Rasulullah SAW sendiri mengajarkan prinsip kerendahan hati dalam kebenaran, serta membolehkan adanya ijtihad yang berbeda selama dilandasi niat yang lurus dan metodologi yang benar.

Hadis Nabi SAW yang masyhur menyatakan:

"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini adalah fondasi utama toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam Islam.

3.3 Perbedaan Mazhab dan Pendapat dalam Islam

Islam mengenal keragaman dalam madzhab dan pemikiran. Sejak masa sahabat Nabi, perbedaan pendapat adalah bagian dari dinamika keilmuan yang sehat. Para imam mazhab tidak pernah saling mencaci atau menyalahkan satu sama lain. Justru mereka saling menghormati dan saling belajar.

Imam Syafi'i misalnya, pernah berkata:

"Pendapatku benar, tapi mungkin salah. Pendapat orang lain salah, tapi mungkin benar."

Sikap ini adalah contoh nyata akidah yang terbuka terhadap keberagaman pemikiran dalam bingkai tauhid yang sama.

3.4 Menghargai Perbedaan Agama dan Keyakinan

Islam tidak hanya mengajarkan toleransi dalam sesama umat Islam, tetapi juga terhadap umat agama lain. Rasulullah SAW memberikan teladan nyata ketika beliau hidup berdampingan dengan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah. Dalam Piagam Madinah, umat non-Muslim diberikan hak yang sama untuk hidup dan beribadah.

Al-Qur'an juga menegaskan:

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat ini bukan hanya pernyataan keberagamaan, tetapi prinsip dasar kehidupan bersama: saling menghargai dalam perbedaan keyakinan.

3.5 Akidah yang Terbuka Menolak Fanatisme Buta

Fanatisme buta adalah sikap membela kelompok atau pandangan tertentu tanpa berpikir kritis, bahkan ketika itu bertentangan dengan nilai Islam. Sikap ini membutakan nurani dan menutup pintu dialog. Padahal, dalam Islam, kebenaran harus ditegakkan walaupun bertentangan dengan kelompok sendiri.

Rasulullah SAW bersabda:

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim maupun yang dizalimi." Para sahabat bertanya: 'Bagaimana menolong orang yang zalim?' Beliau menjawab: 'Dengan mencegahnya dari melakukan kezaliman.' (HR. Bukhari)

Artinya, Islam tidak membenarkan pembelaan kelompok hanya karena loyalitas sempit. Ini adalah bentuk pelurusan akidah agar tidak menyimpang menjadi paham eksklusif-radikal.

3.6 Strategi Menanamkan Akidah yang Menghargai Perbedaan

Untuk membangun akidah yang menghargai perbedaan, perlu strategi yang terarah:

1. Pendidikan yang terbuka dan kontekstual:

Mengajarkan anak didik memahami Islam sebagai agama rahmat, bukan ancaman.

2. Dialog antarumat beragama dan antarmazhab:

Membangun ruang komunikasi untuk menghilangkan prasangka dan memperkuat ukhuwah.

3. Pemberdayaan ulama moderat:

Ulama dan dai yang mendorong toleransi dan perdamaian perlu mendapat ruang lebih luas.

4. Penguatan literasi keislaman:

Membuka akses kepada khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer yang menekankan inklusivitas.

Penutup Bab 3

Akidah Islam yang kokoh tidak melahirkan kekerasan, tetapi kedamaian. Ia bukan alat untuk menghakimi orang lain, tetapi jembatan untuk merangkul dan membimbing. Menghargai perbedaan bukan tanda lemahnya iman, melainkan bukti kedalaman spiritualitas. Dalam dunia yang penuh konflik dan kecurigaan, akidah yang menghargai perbedaan adalah kunci bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan berperikemanusiaan.

Sebagai catatan, jika nanti Bab 3 ingin dilengkapi dengan:

- Contoh kasus di Indonesia (misalnya peran ormas Islam moderat, atau konflik karena klaim kebenaran tunggal),
- Analisis tokoh (seperti Gus Dur, Buya Syafii Maarif, atau Nurcholish Madjid),
- atau refleksi pendidikan yang mendorong pemahaman multikultural berbasis akidah, Baik, kita lanjutkan dan lengkapi Bab 3: Akidah yang Menghargai Perbedaan: Fondasi Anti-Radikalisme dengan memperkaya isi yang telah ada menggunakan contoh kasus di Indonesia, tokoh-tokoh moderat, dan refleksi pendidikan multikultural, seperti yang sempat saya tawarkan. Ini akan membuat Bab 3 lebih aplikatif dan relevan bagi pembaca.

3.7 Kasus Nyata: Ketika Perbedaan Tidak Dikelola dengan Akidah yang Benar

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, telah beberapa kali mengalami konflik yang berakar pada kegagalan sebagian masyarakat dalam memahami perbedaan secara bijak.

Contohnya adalah peristiwa konflik sosial berlatar agama di Poso (1998–2001) dan Ambon (1999–2002), yang menyebabkan ribuan jiwa melayang dan puluhan ribu warga kehilangan tempat tinggal. Padahal, akar permasalahannya bukan semata-mata agama, melainkan politik identitas dan diskriminasi yang ditumpangi oleh kelompok radikal yang memanipulasi akidah untuk kepentingan kelompok.

Pelajaran dari tragedi ini adalah: ketika akidah tidak disertai dengan penghargaan terhadap perbedaan, maka ia bisa disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan dan kebencian.

Di era modern, bentuk lain dari sikap eksklusif keagamaan muncul dalam media sosial melalui narasi kebencian, fatwa sesat sepihak, dan penyesatan terhadap praktik ibadah yang

berbeda. Semua ini menunjukkan pentingnya membangun pemahaman akidah yang sehat dan terbuka.

3.8 Peran Tokoh Moderat dalam Menyemai Akidah Inklusif

Indonesia beruntung memiliki tokoh-tokoh Islam moderat yang menjadi mercusuar dalam membimbing umat agar tidak jatuh pada fanatisme sempit.

Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid)

Gus Dur dikenal sebagai tokoh Islam yang sangat menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi. Ia pernah mengatakan:

"Tuhan tidak perlu dibela. Yang perlu dibela adalah martabat kemanusiaan."

Gus Dur membela minoritas, menjaga harmoni, dan menolak penggunaan agama sebagai alat kekuasaan. Pemikiran-nya mencerminkan akidah yang matang dan menghargai hak hidup manusia secara universal.

Buya Syafii Maarif

Buya Syafii menekankan pentingnya Islam sebagai kekuatan pencerah, bukan pemecah. Dalam berbagai tulisannya, ia menentang keras penggunaan label kafir terhadap sesama Muslim atau pemaksaan syariat secara kaku. Akidah, baginya, harus berfungsi membebaskan manusia dari kebodohan, kezaliman, dan intoleransi.

Nurcholish Madjid (Cak Nur)

Cak Nur memperkenalkan gagasan Islam Yes, Partai Islam No yang menekankan bahwa keimanan tidak boleh disandera oleh partai atau kelompok politik tertentu. Ia juga menggagas bahwa keislaman tidak identik dengan Arabisasi, melainkan harus kontekstual dengan budaya lokal.

Para tokoh ini adalah contoh nyata bagaimana pemahaman akidah yang inklusif dan moderat mampu mengatasi potensi radikalisme dan menguatkan jalinan kebangsaan.

3.9 Pendidikan Multikultural Berbasis Akidah yang Toleran

Untuk membangun akidah yang menghargai perbedaan sejak dini, pendidikan memegang peran vital. Sistem pendidikan Islam perlu disusun secara inklusif dan terbuka, dengan menghindari pendekatan yang hitam-putih terhadap kebenaran.

Langkah-langkah konkret meliputi:

- Menyusun kurikulum berbasis nilai rahmatan lil-'alamin:

  Pelajaran akidah harus menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan hikmah dalam menghadapi perbedaan.

- Membiasakan dialog antar siswa dari latar belakang berbeda:

  Baik dalam sekolah Islam maupun umum, dialog tentang keyakinan dan tradisi harus dibingkai dengan saling memahami, bukan debat untuk menang.

- Menyediakan literatur Islam klasik dan kontemporer yang beragam:

  Pelajar perlu mengenal pemikiran dari berbagai mazhab dan tokoh Islam yang menekankan keterbukaan, seperti Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn 'Ashur, hingga tokoh modern.

- Mendidik guru dan pendakwah agar tidak sempit dalam beragama:

  Guru akidah dan dai harus diberi pelatihan tentang Islam inklusif agar tidak menyampaikan ajaran yang eksklusif atau memecah belah.

3.10 Akidah Sebagai Landasan Harmoni Sosial

Akhirnya, akidah yang menghargai perbedaan bukan sekadar respons terhadap modernitas atau toleransi sosial, tetapi memang bagian inti dari risalah Islam itu sendiri. Allah SWT tidak pernah memerintahkan umat Islam untuk memaksakan kebenaran dengan kekerasan, melainkan mengajak kepada jalan-Nya dengan hikmah.

Akidah yang benar melahirkan pribadi yang santun, cerdas, dan adil. Ia tidak terjebak dalam fanatisme sempit, tetapi tampil sebagai peneduh di tengah riuhnya perbedaan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, akidah yang seperti inilah yang akan menjaga persatuan dan mencegah gelombang radikalisme yang mengatas namakan agama.

Penutup Bab 3

Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang hampa. Ia hadir dalam masyarakat yang beragam, dan sejak awal membawa pesan untuk mengelola perbedaan secara adil dan damai. Akidah Islam adalah fondasi spiritual yang membimbing umat agar tidak mudah tergelincir ke dalam pengkafiran, kekerasan, atau eksklusivisme.

Dengan akidah yang lurus dan terbuka, umat Islam tidak akan mudah terseret arus radikalisme. Sebaliknya, mereka akan menjadi agen perdamaian, penghubung antarbangsa, dan penjaga kemanusiaan. Perbedaan adalah rahmat, dan akidah yang kokoh adalah jembatan untuk merajut rahmat itu menjadi kekuatan kolektif.

📖1. Penyisipan Kutipan Tokoh Tambahan (Untuk Memperkuat Narasi)

a. Prof. Quraish Shihab

“Perbedaan adalah hukum alam. Tidak mungkin kita bisa menyatukan semuanya dalam satu warna. Islam mengajarkan

bagaimana kita hidup damai dalam perbedaan, bukan menghapus perbedaan itu."

→ Cocok disisipkan pada Subbab 3.1 atau 3.4.

b. Hamka (Buya Hamka)

"Tuhan tidak mempersoalkan kamu berbeda, tapi bagaimana kamu berlaku adil dan berakhlak dalam perbedaan."

→ Baik untuk memperkuat penutup Bab 3.

c. Sayyid Muhammad al-Husayni al-Sharif (tokoh Al-Azhar):

"Radikalisme muncul bukan karena keimanan yang kuat, tetapi karena keimanan yang rapuh dan penuh prasangka."

→ Cocok disisipkan di 3.2 atau 3.5 saat membahas fanatisme dan kebenaran tunggal.

📖 2.Pendalaman Ayat Al-Qur'an Tambahan (Untuk Pengayaan Teologis)

a. QS. Al-Mumtahanah: 8

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama..."

→ Menegaskan bahwa toleransi dan keadilan terhadap yang berbeda adalah ajaran Islam, bisa disisipkan di 3.4.

b. QS. An-Nisa: 135

"Wahai orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."

→ Relevan dalam 3.5 sebagai penolak fanatisme buta.

📊 3.Tambahan Visual (Tabel/Kutipan Blok) Untuk Variasi Format Penulisan

a. Tabel: Perbedaan antara Sikap Inklusif vs Eksklusif

Aspek	Sikap Inklusif	Sikap Eksklusif
Pandangan terhadap orang berbeda	Menghargai dan menerima	Menghakimi dan menolak
Pemahaman kebenaran	Relatif, membuka ruang dialog	Mutlak, menutup ruang diskusi
Sikap terhadap mazhab lain	Terbuka dan toleran	Menyesatkan yang berbeda
Potensi radikalisme	Rendah	Tinggi

→ Tabel ini sangat cocok dimasukkan ke dalam Subbab 3.2 atau 3.5.

b. Kutipan Blok (Boxed Quote) – Untuk Menonjolkan Pesan Kunci

"Akidah yang sehat adalah yang mampu menghidupkan hati, bukan membunuh nurani."

— Refleksi dari Bab 3

→ Dapat diletakkan di bagian penutup bab sebagai kalimat reflektif yang kuat.

📌 Saran Tambahan:

Jika Bab 3 ini dijadikan bahan ajar atau kajian, dapat juga disertakan:

- **Studi kasus ringan untuk diskusi** (misalnya: bagaimana menyikapi teman berbeda mazhab atau keyakinan).
- **Pertanyaan refleksi atau tugas diskusi seperti:**

"Pernahkah Anda berbeda pandangan dengan teman seiman? Bagaimana Anda menyikapinya?"

Berikut ini adalah Bab 3 yang sudah diperkaya dengan:

- **Kutipan tokoh inspiratif**
- **Pendalaman ayat Al-Qur'an**
- **Tabel perbandingan sikap inklusif vs eksklusif**
- **Kutipan blok reflektif di akhir bab**

Bab 4
Akhlak sebagai Cerminan Akidah: Menangkal Radikalisme Melalui Keteladanan

Pendahuluan

Akhlak merupakan buah dari akidah. Seorang Muslim yang berakidah lurus akan memancarkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Sebaliknya, akidah yang kering dari nilai akhlak berpotensi melahirkan kekerasan, kebencian, dan sikap ekstrem.

Radikalisme tidak hanya lahir dari pemahaman teologis yang menyimpang, tetapi juga dari degradasi akhlak: mudah menghakimi, intoleran, dan memaksakan kebenaran. Dalam konteks ini, akhlak bukan hanya pelengkap iman, tetapi juga benteng peradaban. Bab ini akan menguraikan hubungan erat antara akidah dan akhlak, serta bagaimana akhlak Islami yang baik menjadi jawaban atas tantangan radikalisme di era modern.

4.1 Hubungan Akidah dan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, akhlak bukan sekadar perilaku baik yang netral, tetapi merupakan manifestasi langsung dari iman. Akhlak adalah bentuk konkret dari keyakinan kepada Allah, Rasul, hari akhir, dan semua rukun iman lainnya.

📖 *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13)

Ketakwaan tidak terlepas dari akhlak. Nabi Muhammad SAW pun dikenal bukan hanya karena ibadahnya, tetapi karena kemuliaan akhlaknya. Allah menegaskan:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

4.2 Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai Uswah Hasana

Rasulullah SAW diutus tidak hanya untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi teladan akhlak:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Ahmad)

Keteladanan beliau mencakup:

- **Toleransi terhadap umat lain:** menerima tamu dari Nasrani Najran, menjalin perjanjian damai dengan Yahudi Madinah.
- **Kesabaran terhadap cercaan:** tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.
- **Keadilan terhadap semua golongan:** tidak membedakan perlakuan antara sahabat terdekat dan rakyat biasa.
- **Rendah hati dan kasih sayang:** bahkan terhadap hewan dan alam.

✍ *Quraish Shihab* pernah menulis:
"Jika akidah adalah fondasi, maka akhlak adalah bangunan yang tampak. Tanpa akhlak, akidah menjadi tidak bermakna dalam kehidupan sosial."

4.3 Akhlak sebagai Tameng dari Radikalisme

Radikalisme sering muncul dari jiwa yang keras, penuh prasangka, dan tidak sabar terhadap perbedaan. Akhlak Islam yang luhur mencegah jiwa dari terjerumus ke dalam pola pikir ekstrem.

Ciri akhlak yang menangkal radikalisme:

Akhlak Luhur	Efek Positif terhadap Radikalisme
Tawadhu' (rendah hati)	Menghindari sikap merasa paling benar
Hilm (lembut dan sabar)	Mencegah reaksi emosional terhadap perbedaan
Husnuzan (berbaik sangka)	Menghindari prasangka dan pengkafiran
	Menempatkan kritik dan dakwah secara proporsional
	Tidak tergesa-gesa menilai atau menghukum

Tanpa akhlak-akhlak ini, akidah dapat dengan mudah ditunggangi oleh hawa nafsu pembenaran diri.

4.4 Akhlak dalam Pendidikan dan Dakwah

Pendidikan dan dakwah adalah dua medan strategis untuk menanamkan akhlak mulia. Keduanya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi menumbuhkan karakter.

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan dan dakwah berakhlak:

1. **Mendidik dengan kasih sayang, bukan ancaman.**
   Nabi tidak pernah membentak anak kecil atau menghukum mereka karena kesalahan.
2. **Memberi contoh nyata, bukan sekadar kata-kata.**
   Rasulullah adalah orang pertama yang mempraktikkan apa yang ia ajarkan.

3. **Menghargai latar belakang audiens.**
   Tidak semua orang berada dalam tingkatan iman yang sama.

4. **Menghindari label negatif dan cercaan.**
   Dalam QS. Al-Hujurat: 11–12, Allah melarang umat Islam mencela, menghina, atau berprasangka buruk terhadap sesama.

📌 *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."* (QS. An-Nahl: 125)

4.5 Tokoh-Tokoh Akhlak Inspiratif Indonesia

Beberapa tokoh Indonesia memperlihatkan bagaimana akhlak Islami mampu membangun toleransi dan mencegah radikalisme:

KH. Ahmad Dahlan

Mendirikan Muhammadiyah dengan semangat pembaruan dan cinta ilmu. Ia mengajarkan pentingnya bersikap terbuka terhadap ilmu dan menghindari sikap taklid buta.

KH. Hasyim Asy'ari

Pendiri Nahdlatul Ulama yang menekankan pentingnya sopan santun dalam perbedaan. Ia pernah berkata:

"Ahlussunnah bukan untuk mencaci, tetapi untuk menjaga umat tetap bersatu."

Buya Syafii Maarif

Menolak narasi kekerasan atas nama agama dan menekankan bahwa Islam adalah agama peradaban dan dialog.

4.6 Membangun Masyarakat Berakhlak: Pilar Toleransi Bangsa

Masyarakat yang menjunjung akhlak mulia akan menciptakan:

- **Ruang publik yang damai**, tanpa ujaran kebencian.
- **Dialog yang sehat antarumat beragama**, bukan debat yang memecah belah.
- **Solidaritas sosial lintas identitas**, karena nilai akhlak menembus batas perbedaan.

Dalam konteks ini, akhlak bukan hanya urusan personal, tetapi bagian dari politik kemanusiaan. Akhlak yang baik akan memperkuat demokrasi, menyejukkan perbedaan, dan membendung ideologi radikal yang menjanjikan surga melalui jalan kekerasan.

Penutup Bab 4

Akhlak adalah wajah dari akidah. Keindahan akhlak mencerminkan kedalaman iman seseorang. Di tengah mening-katnya polarisasi sosial dan arus radikalisme, umat Islam harus menegaskan kembali pentingnya akhlak sebagai fondasi hidup berbangsa dan beragama.

📌 **"Tak ada akidah yang lurus tanpa akhlak yang lembut."**

Jika akidah adalah akar, maka akhlak adalah buahnya. Masyarakat tidak akan tertarik pada keimanan yang keras dan eksklusif, tetapi akan terinspirasi oleh keimanan yang melahirkan kasih, keadilan, dan kedamaian. Melalui akhlak, akidah menemukan bentuknya yang paling membumi: menjadi rahmat bagi seluruh alam.

✅ Ikhtisar Bab 4: Akhlak sebagai Cerminan Akidah: Menangkal Radikalisme Melalui Keteladanan

Bab 4 menjelaskan bahwa **akhlak merupakan refleksi nyata dari akidah yang lurus**. Pemahaman teologis yang benar akan melahirkan perilaku yang lembut, adil, dan toleran, bukan fanatisme atau kekerasan. Dalam sejarah Islam, akhlak menjadi jembatan dakwah dan pemersatu umat.

Bab ini dibagi ke dalam enam subbab utama:

1. **Hubungan Akidah dan Akhlak dalam Islam:** Menjelaskan bahwa keimanan yang benar pasti melahirkan akhlak mulia; sebaliknya, akidah tanpa akhlak dapat menjerumuskan kepada kekerasan dan radikalisme.
2. **Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai Uswah:** Rasulullah SAW bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberi teladan dalam bersikap terhadap umat lain, terhadap konflik, dan terhadap sesama manusia secara adil dan santun.
3. **Akhlak sebagai Tameng dari Radikalisme:** Sifat-sifat seperti rendah hati, sabar, dan berbaik sangka menjadi benteng utama dari sikap ekstrem. Tabel disajikan untuk membandingkan akhlak luhur dan efeknya terhadap radikalisme.
4. **Akhlak dalam Pendidikan dan Dakwah:** Menekankan pentingnya metode dakwah yang penuh kasih, menghargai latar belakang audiens, dan menghindari pendekatan yang menghakimi atau keras.
5. **Tokoh Akhlak Inspiratif di Indonesia:** Menyoroti keteladanan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Buya Syafii Maarif dalam mempraktikkan akhlak Islam yang moderat, inklusif, dan menghindari radikalisme.

6. **Masyarakat Berakhlak sebagai Pilar Toleransi Bangsa:** Akhlak membentuk masyarakat damai dan harmonis. Ia memperkuat demokrasi, mendorong dialog antaragama, dan menolak kebencian dalam ruang publik.

Kesimpulan Bab 4: Akhlak bukan hanya pelengkap akidah, tetapi juga bukti keimanan yang sejati. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, akhlak adalah kunci untuk menangkal radikalisme dan menjaga persatuan. Tanpa akhlak, akidah kehilangan daya tarik dan fungsinya dalam membangun peradaban.

📘 Refleksi Integratif Bab 1–4: Jalan Menuju Akidah dan Akhlak yang Membumi dan Mencerahkan

Membangun Pondasi yang Kokoh dan Lurus

Bab 1 membuka perjalanan pemikiran buku ini dengan meletakkan akidah sebagai pondasi kehidupan. Dalam dunia yang terus berubah dan sering kali bising dengan kebingungan nilai, akidah menjadi arah moral dan spiritual yang tidak hanya mengikat manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata hubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan alam semesta.

Tanpa akidah yang kuat, kehidupan kehilangan makna dan arah. Namun, **tanpa pemahaman akidah yang benar**, keimanan bisa dibelokkan menjadi pembenaran atas kekerasan, permusuhan, dan tindakan ekstrem yang mencederai agama itu sendiri.

Dari Pondasi Menuju Visi Kedamaian dan Inklusivitas

Bab 2 memperkuat dasar bahwa akidah tidak hanya membimbing keimanan personal, tetapi juga menciptakan **kehidupan sosial yang damai dan toleran**. Islam bukan sekadar agama ritual, tapi sebuah sistem nilai yang mengajarkan penghargaan terhadap sesama manusia. Akidah yang benar tidak melahirkan permusuhan, tetapi justru **menghalau fanatisme dan menyuburkan kasih sayang lintas batas**.

Melalui pendekatan inklusif, akidah menjadi jalan untuk mempertemukan perbedaan, bukan alat untuk memecah belah. Dalam bab ini ditegaskan bahwa klaim kebenaran bukan berarti menafikan eksistensi orang lain, melainkan menjadi panggilan untuk semakin rendah hati dan berserah diri kepada Allah dalam keragaman dunia.

Perbedaan: Ujian dan Rahmat dalam Akidah

Bab 3 membawa pembaca menyelami **bagaimana akidah berinteraksi dengan realitas perbedaan**: perbedaan suku, mazhab, pemikiran, bahkan keyakinan. Al-Qur'an dan teladan Rasulullah menunjukkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, dan **tugas manusia bukan menolak perbedaan, tetapi mengelolanya dengan hikmah**.

Radikalisme lahir bukan karena perbedaan, melainkan karena **kegagalan dalam memahami perbedaan sebagai rahmat**. Klaim kebenaran yang disertai eksklusivisme, pengkafiran, dan kekerasan hanyalah bentuk kerusakan akidah yang menyimpang. Islam menuntun umatnya untuk hadir sebagai pembawa kedamaian, bukan pelaku perpecahan.

Akhlak: Wujud Nyata dari Akidah yang Dewasa

Bab 4 menyatukan keseluruhan diskusi sebelumnya dengan menyatakan bahwa **akhlak adalah cermin dari akidah yang sejati**. Keimanan sejati akan tampak dalam kelembutan hati, kejujuran, kerendahan diri, toleransi, dan semangat keadilan.

Radikalisme sering berakar bukan pada ideologi semata, tetapi **pada akhlak yang keras, kaku, dan penuh prasangka**. Karena itu, membangun akidah tanpa membangun akhlak sama dengan menciptakan bangunan tanpa jendela: kaku, gelap, dan tak bernafas.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Dalam diri Rasulullah, wahyu

bertemu dengan kelembutan. Dalam dirinya, tauhid membuahkan kasih. Dalam dirinya pula, kita belajar bahwa **agama bukan untuk ditakuti, tetapi untuk dicintai**.

✍ Kesimpulan Refleksi: Islam sebagai Rahmat, Bukan Ancaman

Melalui keempat bab ini, kita disadarkan bahwa membangun akidah yang lurus dan akhlak yang lembut adalah pekerjaan yang berkelanjutan dan holistik. Umat Islam tidak hanya dituntut untuk menjaga aqidah secara teologis, tetapi juga **membumikan ajaran itu dalam kehidupan sosial yang penuh kasih, adil, dan damai**.

Masyarakat yang kokoh akidahnya dan indah akhlaknya akan menjadi pagar kokoh terhadap arus radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Masyarakat seperti itu pula yang akan menjadi teladan dan penerang di tengah dunia yang gelisah dan terpecah.

“Tak cukup meyakini Allah dengan hati, kita harus menunjukkan cinta-Nya dalam laku dan akhlak yang damai.”

Bab 5
Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Abad Modern

Pendahuluan

Pendidikan adalah medan paling strategis untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan mencintai perdamaian. Dalam sejarah peradaban Islam, lembaga-lembaga pendidikan—mulai dari halaqah, pesantren, hingga madrasah—menjadi pusat penyebaran ilmu sekaligus pembinaan moral. Namun, di abad modern, dunia pendidikan tidak kebal dari infiltrasi ideologi ekstrem.

Radikalisme agama tidak muncul begitu saja; ia tumbuh melalui narasi yang dibentuk secara sistematis, sering kali menyasar pelajar dan mahasiswa. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi menyeluruh: dari pengajaran yang hanya berbasis hafalan dan doktrin, menuju pendidikan yang menanamkan nilai *rahmatan lil-'alamin*, keterbukaan, dan kesadaran multikultural.

5.1 Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akidah dan Akhlak

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga **membentuk cara berpikir dan bersikap**. Akidah tidak cukup diajarkan dalam ruang kelas; ia harus ditanamkan melalui pengalaman dan keteladanan.

📖 *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Pembelajaran akidah dan akhlak harus disusun secara sistemik untuk membentuk **spiritualitas yang matang, karakter yang**

lembut, serta kecintaan terhadap kebenaran yang bijaksana.

5.2 Penyusupan Radikalisme dalam Dunia Pendidikan

Laporan berbagai lembaga riset menyatakan bahwa **benih-benih intoleransi** telah mulai masuk ke dunia pendidikan, bahkan sejak tingkat menengah. Di beberapa kampus, organisasi berbasis ideologi transnasional seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Salafi Jihadi, dan kelompok takfiri berhasil menyusup melalui kegiatan mentoring, kajian keislaman, dan rekrutmen berbasis dakwah.

Ciri penyusupan tersebut antara lain:

- Pengkafiran terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan
- Penyebaran doktrin khilafah secara doktrinal, bukan akademik
- Penolakan terhadap budaya lokal dan nasionalisme
- Penanaman kebencian terhadap demokrasi, Pancasila, dan sistem negara

⚠ *"Radikalisme tumbuh bukan karena kurangnya pengetahuan agama, tetapi karena pemahaman agama yang sempit, eksklusif, dan tanpa kasih."*
— Refleksi Pendidikan Islam

5.3 Tantangan Guru dan Kurikulum di Era Digital

Era digital membuka ruang luas untuk belajar, tetapi juga menjadi saluran bagi penyebaran ideologi ekstrem. Media sosial dan platform berbagi video menjadi alat efektif bagi radikalis menyasar generasi muda.

Tantangan utama:

1. **Guru yang belum siap menangkal narasi radikal**
   Banyak guru agama yang belum dilatih untuk menghadapi paham takfiri atau ekstrem yang menyusup secara halus.
2. **Kurikulum yang terlalu normatif dan kaku**
   Kurikulum pendidikan agama sering terlalu fokus pada hafalan dalil, tetapi tidak membina nalar kritis dan empati sosial.
3. **Minimnya pelatihan akidah dan akhlak kontekstual**
   Pendidikan tidak menyesuaikan ajarannya dengan tantangan zaman, sehingga kurang menjawab isu-isu seperti pluralisme, HAM, dan digitalisasi moral.

5.4 Transformasi Kurikulum: Dari Dogma ke Nalar Kritis dan Moderat

Untuk membentengi peserta didik dari pengaruh radikalisme, **kurikulum pendidikan Islam harus menjalani reorientasi paradigmatik**:

Aspek	**Kurikulum Lama (Dogmatis)**	**Kurikulum Baru (Moderatif)**
Fokus Materi	Doktrin dan hafalan	Nilai, akal, dan konteks sosial
Metode	Ceramah satu arah	Dialog dan diskusi terbuka
Tujuan	Taat secara formal	Faham dan bijak dalam bertindak
Pandangan terhadap perbedaan	Ancaman	Rahmat dan kekayaan budaya

Aspek	Kurikulum Lama (Dogmatis)	Kurikulum Baru (Moderatif)
Tokoh rujukan	Satu aliran	Multimazhab dan lintas generasi

5.5 Penguatan Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru bukan hanya penyampai pelajaran, tetapi juga penjaga akidah dan pengarah moral. Maka, guru agama perlu dibekali dengan:

- **Literasi Islam moderat dan toleran**
- **Pemahaman isu-isu global dan radikalisme**
- **Keterampilan komunikasi dan dialog antarbudaya**

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum perlu bekerja sama dengan ormas Islam moderat (seperti NU, Muhammadiyah, dan organisasi kampus Islam rahmatan lil-'alamin) untuk menjaga agar suasana belajar tidak menjadi lahan penyemaian intoleransi.

5.6 Pendidikan Islam sebagai Pilar Perdamaian dan Ketahanan Sosial

Jika dikelola dengan benar, pendidikan Islam akan menjadi benteng terakhir dari arus radikalisme global. Ia dapat mencetak:

- **Ulama dan intelektual yang berpikir jernih dan terbuka**
- **Aktivis sosial yang menjembatani perbedaan**
- **Pemimpin masa depan yang adil dan inklusif**

📌 *"Pendidikan adalah benteng utama umat Islam dalam mempertahankan ajaran, merawat toleransi, dan menolak radikalisme yang menyaru sebagai kesalehan."*

Penutup Bab 5

Pendidikan Islam memegang kunci untuk membangun generasi masa depan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga **cinta damai, cinta sesama, dan cinta bangsa**. Di tengah gempuran ideologi ekstrem, hanya pendidikan yang berakar kuat pada akidah yang lurus dan akhlak yang bijaksana yang mampu menyelamatkan umat dari gelombang radikalisme.

Dengan merombak pendekatan pendidikan, memperkuat guru, dan membangun sistem pembelajaran yang moderat dan manusiawi, Islam akan kembali tampil sebagai agama ilmu, akhlak, dan peradaban.

📖 *"Dan katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (QS. Az-Zumar: 9)

Berikut adalah **Ikhtisar Bab 5: Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Abad Modern**, yang dapat digunakan untuk:

- Menyusun **daftar isi ringkas**,
- Menjadi pengantar atau kesimpulan ringkas bab,
- Menjadi **materi presentasi, ceramah, atau pelatihan guru**,
- Atau untuk pengembangan **modul pengayaan pembelajaran**.

✅ **Ikhtisar Bab 5: Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Abad Modern**

Bab ini membahas **peran strategis pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme** di era modern. Pendidikan bukan hanya alat mentransfer pengetahuan, tetapi juga **sarana membentuk akidah yang lurus dan akhlak yang toleran**. Di tengah gempuran ideologi ekstrem, lembaga pendidikan menjadi medan pertarungan wacana: antara Islam yang damai dan Islam yang direduksi menjadi doktrin kekerasan.

Bab ini disusun dalam enam subbahasan utama:

1. Pendidikan sebagai Penanam Akidah dan Akhlak

Pendidikan Islam idealnya menjadi jalan menanamkan iman dan membentuk kepribadian. Akidah dan akhlak harus diajarkan secara terintegrasi, tidak terpisah, dan disertai dengan keteladanan nyata. Ilmu harus melahirkan kebijaksanaan, bukan sekadar kecakapan logika atau hafalan.

2. Penyusupan Paham Radikal di Lembaga Pendidikan

Radikalisme menyusup melalui berbagai cara: mentoring eksklusif, kajian sembunyi, pengkafiran terselubung, hingga perlawanan terhadap sistem negara. Penyusupan ini sudah masuk sejak level sekolah hingga perguruan tinggi. Sering kali, ajaran radikal tampil dalam balutan kesalehan semu, tetapi menyimpan benih permusuhan.

3. Tantangan Guru dan Kurikulum di Era Digital

Guru menghadapi tantangan besar: dari keterbatasan pengetahuan tentang radikalisme hingga tekanan budaya digital yang mempercepat penyebaran ide ekstrem. Kurikulum yang terlalu normatif tidak membekali siswa dengan daya nalar kritis. Literasi media, pemikiran terbuka, dan pemahaman lintas budaya menjadi kebutuhan mendesak.

4. Transformasi Kurikulum: Menuju Islam yang Moderat dan Kontekstual

Kurikulum harus bergeser dari orientasi dogmatis ke arah **pendidikan akidah-akhlak yang kontekstual, terbuka, dan berdialog**. Kurikulum baru perlu mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Siswa perlu diajarkan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan peluang untuk belajar dan bekerja sama.

5. Penguatan Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru adalah garda depan pembentukan karakter. Maka, pelatihan guru dalam literasi Islam moderat dan pendidikan multikultural sangat penting. Lembaga pendidikan perlu berkolaborasi dengan ormas Islam moderat dan tokoh masyarakat untuk menjaga ruang kelas dari infiltrasi ide ekstrem.

6. Pendidikan Islam sebagai Pilar Perdamaian dan Keadaban

Pendidikan Islam yang kuat secara nilai dan wawasan akan menghasilkan generasi yang tidak mudah terprovokasi, cinta damai, dan siap menjadi agen perubahan sosial. Dari ruang kelas hingga ruang publik, pendidikan yang membumi dan mencerahkan adalah **tameng paling kuat terhadap radikalisme**.

Kesimpulan Ikhtisar

Pendidikan Islam bukan sekadar alat pembelajaran, tetapi **benteng moral dan ideologis umat**. Ketika pendidikan dijalankan dengan pendekatan yang moderat, transformatif, dan manusiawi, maka Islam akan kembali tampak sebagai agama ilmu dan akhlak—bukan ancaman, tetapi rahmat.

Bab 6
Membentuk Kesadaran Keagamaan yang Moderat di Era Digital

Pendahuluan

Era digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi, termasuk dalam hal beragama. Umat Islam hari ini tidak hanya belajar agama di masjid, pesantren, atau sekolah, tetapi juga melalui YouTube, media sosial, podcast, dan platform daring lainnya. Di satu sisi, ini membuka peluang dakwah yang luas; di sisi lain, **juga membuka celah bagi penyebaran paham keagamaan yang radikal, eksklusif, dan menyesatkan**.

Radikalisme gaya baru tidak lagi hadir dalam bentuk ceramah keras di mimbar, melainkan dalam bentuk **konten visual yang menarik, narasi konspiratif, dan jargon keagamaan populis**. Maka, membangun **kesadaran keagamaan yang moderat di era digital menjadi agenda yang tak bisa ditunda**.

6.1 Ciri-Ciri Kesadaran Keagamaan Moderat

Kesadaran keagamaan yang moderat (wasathiyah) adalah **pemahaman dan penghayatan agama secara seimbang, terbuka, dan bijak**. Dalam Islam, moderasi adalah bagian dari identitas umat.

📖 *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (wasathan)…"*
(QS. Al-Baqarah: 143)

Karakter utama kesadaran moderat:

- Menghargai perbedaan dan keberagaman
- Menolak kekerasan atas nama agama

- Mengedepankan akhlak dalam berdakwah
- Kritis terhadap informasi, tidak mudah terhasut
- Beragama dengan dalil, bukan hanya emosi atau simbol

✍ *Buya Syafii Maarif:*
"Berislam secara cerdas dan dewasa adalah syarat agar agama tidak dijadikan alat kekuasaan dan permusuhan."

6.2 Realitas Dunia Digital: Ruang Baru, Tantangan Baru

Internet telah menjadi pasar bebas pemikiran. Di dalamnya, **tidak semua konten keagamaan menyuarakan kedamaian**. Sebaliknya, banyak akun dan kanal menyebarkan:

- Takfiri (mengkafirkan pihak lain)
- Anti-demokrasi dan anti-NKRI
- Doktrin khilafah tanpa konteks
- Narasi permusuhan terhadap non-Muslim
- Pembenaran kekerasan dengan dalih jihad

Fenomena ini menimbulkan **"kesalehan instan"**, di mana seseorang merasa religius hanya karena mengikuti ustaz viral, bukan karena pemahaman mendalam. **Umat yang minim literasi agama sangat rentan disesatkan.**

⚠ *"Digitalisasi dakwah tidak selalu bermakna modernisasi iman; bisa jadi justru mempermudah penyebaran kebencian jika tanpa penyaring akal dan hati."*

6.3 Digitalisasi Dakwah: Antara Peluang dan Ancaman

Peluang:

- Dakwah menjangkau generasi muda dengan gaya baru
- Banyak ustaz dan dai moderat hadir di media sosial
- Meningkatnya minat terhadap kajian Islam

Ancaman:

- Ustaz gadungan bermodal popularitas, bukan keilmuan
- Konten potong-potong (quotes, potongan video) tanpa konteks
- Algoritma media sosial memperkuat *echo chamber* (pengulangan narasi ekstrem)
- Politisasi agama dalam kampanye daring

Dunia digital bisa menjadi *madrasah kebencian*, atau sebaliknya menjadi *madrasah cinta*, tergantung siapa yang mengelolanya.

6.4 Membangun Literasi Keagamaan Digital

Agar umat Islam tidak terjebak dalam arus digital radikal, **literasi keagamaan digital perlu dibangun**, dengan langkah-langkah:

1. **Mengajarkan cara memverifikasi sumber keagamaan**
    - Siapa yang berbicara? Apa otoritas keilmuannya?
    - Apakah ia menjunjung adab dan adil dalam berdakwah?
2. **Membiasakan tabayyun (klarifikasi)**
    - Tidak langsung menyebarkan kutipan tanpa mengecek kebenarannya
3. **Menyisipkan pendidikan digital dalam kurikulum agama**

- Materi "Islam dan media" perlu masuk dalam pelajaran keagamaan

4. **Mendorong dai dan guru tampil di media sosial dengan konten positif**
   - Islam harus hadir di platform digital secara aktif dan kreatif

6.5 Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas di Era Digital

a. Keluarga sebagai pelindung pertama

Orang tua perlu mendampingi anak dalam beragama, tidak menyerahkan sepenuhnya kepada internet.

b. Sekolah sebagai penjaga nalar

Pendidikan formal harus mengajarkan cara berpikir kritis dan beragama secara rasional dan beradab.

c. Komunitas keagamaan sebagai penjaga akidah dan akhlak

Majelis taklim, pesantren, dan masjid harus menjadi ruang terbuka dialog, bukan pusat indoktrinasi.

📘 *QS. Al-Isra: 36*
"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya."

6.6 Kolaborasi Ulama, Intelektual, dan Kreator Digital

Kesadaran keagamaan moderat di era digital tidak bisa dibangun sendirian. Diperlukan kolaborasi antara:

- **Ulama yang mumpuni**: untuk menjaga keilmuan dan integritas ajaran
- **Intelektual Muslim**: untuk menjembatani antara teks dan konteks

- **Kreator konten Muslim**: untuk menghadirkan wajah Islam yang inspiratif, bukan intimidatif

Dengan bahasa yang santun, estetika yang menarik, dan nilai yang mencerahkan, dakwah digital bisa menjadi gerakan besar melawan arus radikalisme.

✍ *Gus Dur pernah berkata:*
"Agama bukan alat untuk menakut-nakuti, tapi untuk menenteramkan."

Penutup Bab 6

Membangun kesadaran keagamaan yang moderat di era digital adalah **ikhtiar besar untuk menyelamatkan iman dan menjaga peradaban**. Dunia maya adalah ladang dakwah sekaligus arena pertarungan ideologis. Umat Islam harus hadir di sana bukan sebagai pengikut arus, tapi sebagai pemegang cahaya.

Dengan literasi, akidah yang lurus, dan akhlak yang bijak, **umat Islam di era digital dapat menjadi kekuatan damai, bukan korban kebencian**. Inilah saatnya membangun Islam yang memeluk dunia, bukan yang menakutinya.

📌 **"Berislam secara digital bukan berarti dangkal; justru menuntut kedalaman, ketepatan, dan kasih yang luas."**

✅ Ikhtisar Bab 6: Membentuk Kesadaran Keagamaan yang Moderat di Era Digital

Bab ini membahas tentang **urgensi membangun kesadaran beragama yang moderat dalam konteks dunia digital**, yang telah menjadi ruang baru pembelajaran, ekspresi keislaman, sekaligus medan pertempuran ideologi.

1. Ciri-Ciri Kesadaran Keagamaan Moderat

Kesadaran keagamaan yang moderat (wasathiyah) berarti memahami agama secara seimbang, rasional, dan penuh kasih. Moderasi bukan kompromi terhadap nilai, melainkan jalan tengah antara ekstremisme dan liberalisme.

Karakter utamanya mencakup:

- Terbuka terhadap perbedaan
- Menghindari kekerasan dan takfiri
- Mengedepankan akhlak dan hikmah dalam berdakwah
- Menganut prinsip tabayyun (klarifikasi) sebelum bertindak
- Mengedepankan dalil dan adab, bukan emosi atau sensasi

2. Realitas Dunia Digital: Tantangan dan Risiko

Dunia digital menghadirkan tantangan baru dalam keberagamaan:

- Munculnya “ustaz viral” yang belum tentu berilmu
- Penyebaran narasi radikal secara sistematis melalui media sosial

- Algoritma digital menciptakan ruang gema (*echo chamber*)
- Potongan ceramah tanpa konteks disalahartikan sebagai kebenaran

Umat yang rendah literasi keagamaan sangat rentan terhadap provokasi, baik yang bersifat ideologis maupun emosional.

3. Dakwah Digital: Peluang Besar, Ancaman Serius

Era digital membawa peluang dakwah yang luas:

- Dakwah menjangkau generasi muda dengan lebih mudah
- Materi keislaman tersedia 24 jam dan lintas batas geografis
- Banyak dai moderat mulai aktif di media sosial

Namun juga disertai ancaman:

- Popularitas mengalahkan otoritas
- Penyederhanaan ajaran yang menyesatkan
- Penyalahgunaan istilah jihad, khilafah, bid'ah, takfiri

4. Literasi Keagamaan Digital: Kunci Ketahanan Iman

Literasi keagamaan digital diperlukan agar umat tidak tersesat dalam "hutan informasi":

- Mengenali otoritas dan sanad keilmuan narasumber
- Memverifikasi sebelum membagikan konten keagamaan
- Membedakan antara opini pribadi dan ajaran syar'i
- Membiasakan diskusi dan klarifikasi, bukan reaksi instan

5. Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas

Kesadaran keagamaan yang moderat harus dibangun bersama:

- **Keluarga:** menjadi madrasah pertama untuk menanamkan nilai damai
- **Sekolah:** mengembangkan cara berpikir kritis dan inklusif
- **Komunitas:** membangun lingkungan yang terbuka terhadap dialog dan perbedaan

Ketiganya perlu bekerja sama dalam membina generasi yang beriman sekaligus cerdas bermedia.

6. Kolaborasi Ulama, Intelektual, dan Kreator Konten

Perlindungan terhadap umat dari radikalisme digital memerlukan:

- **Ulama:** sebagai penjaga otoritas keilmuan dan kedalaman syariat
- **Intelektual Muslim:** sebagai jembatan antara teks dan konteks
- **Kreator konten:** sebagai penyebar dakwah damai dengan bahasa zaman

Kolaborasi ini akan mengisi ruang digital dengan pesan Islam yang rahmatan lil-'alamin.

Kesimpulan Ikhtisar

Era digital adalah ladang dakwah sekaligus arena perang pemikiran. Umat Islam harus hadir secara cerdas, bijak, dan aktif dalam dunia maya. Kesadaran keagamaan moderat menjadi fondasi penting agar umat tidak terombang-ambing oleh arus

kebencian, simbolisme sempit, dan ideologi transnasional yang memecah belah.

📌 *"Beragama di era digital menuntut kedalaman hati, kejernihan akal, dan kelapangan jiwa."*

Bab 7
Strategi Pendidikan Akidah Akhlak untuk Mencegah Radikalisme

7.1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan vital dalam membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Tantangan besar pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana menyikapi gejala menguatnya radikalisme di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam pendidikan akidah akhlak untuk mencegah benih-benih radikalisme tumbuh dan berkembang, khususnya di kalangan generasi muda.

7.2. Urgensi Strategi dalam Pendidikan Akidah Akhlak

Strategi dalam pendidikan merupakan arah dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan akidah akhlak, strategi yang tepat sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tanpa strategi yang tepat, pendidikan akidah akhlak bisa kehilangan makna, bahkan bisa disalahgunakan menjadi alat legitimasi paham-paham ekstrem.

7.3. Prinsip-prinsip Strategi Pendidikan Akidah yang Moderat

Untuk melahirkan generasi yang moderat dan toleran, strategi pendidikan akidah akhlak harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. **Prinsip Tauhid Inklusif**: Menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan hanya Tuhan bagi satu kelompok. Tauhid bukan pembeda yang memisahkan, tetapi pemersatu semua makhluk dalam pengabdian kepada-Nya.

2. **Prinsip Kasih Sayang (Rahmah)**: Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam. Mengajar dengan cinta akan menghasilkan peserta didik yang penuh kasih, bukan penuh kebencian.

3. **Prinsip Keseimbangan ('Adalah dan Wasathiyyah)**: Menekankan sikap tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri. Siswa dididik untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menilai sesuatu.

4. **Prinsip Kontekstualisasi Ajaran**: Ajaran agama tidak dipaksakan dalam konteks yang kaku dan literal, tetapi ditafsirkan secara kontekstual sesuai zaman dan tempat.

7.4. Strategi Kurikuler dan Pengembangan Materi

Dalam ranah kurikulum, pendidikan akidah akhlak perlu dirancang agar sesuai dengan semangat zaman dan tantangan sosial-keagamaan masa kini. Strateginya antara lain:

- **Integrasi Nilai-nilai Moderasi dalam Materi Akidah Akhlak** Materi tentang toleransi, keberagaman, dan bahaya radikalisme harus diintegrasikan dalam topik-topik seperti iman kepada Allah, malaikat, dan hari kiamat. Misalnya, iman kepada hari kiamat bisa dikaitkan

dengan pentingnya memperlakukan orang lain secara adil karena akan ada pertanggungjawaban di akhirat.

- **Penguatan Materi Akhlak Sosial** Fokus pada akhlak yang berdimensi sosial: toleransi, empati, musyawarah, gotong royong, dan sikap saling menghargai. Ini merupakan kunci pencegah disintegrasi dan radikalisasi.
- **Studi Kasus dan Dialog Kritis** Melibatkan peserta didik dalam diskusi tentang isu-isu aktual terkait radikalisme, baik secara nasional maupun global. Tujuannya bukan menakut-nakuti, tetapi membekali mereka dengan daya kritis terhadap propaganda radikal.

7.5. Strategi Metodologis dan Pedagogis

Strategi metodologis sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai akidah akhlak. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan adalah:

- **Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)** Guru sebagai pendidik akidah akhlak harus menjadi figur yang menampilkan nilai-nilai toleransi dan kearifan dalam interaksi sehari-hari.
- **Metode Diskusi dan Refleksi** Mengajak peserta didik untuk berdialog dan merefleksikan nilai-nilai keimanan secara mendalam agar mereka tidak sekadar hafal, tetapi memahami dan menerima secara sadar.
- **Metode Problem Solving** Memberikan kasus atau permasalahan kehidupan nyata untuk dianalisis dari sudut pandang akidah dan akhlak. Ini melatih keterampilan berpikir kritis dan membangun kesadaran sosial.
- **Metode Interdisipliner** Mengaitkan pendidikan akidah akhlak dengan ilmu sosial, budaya, sejarah, dan bahkan

sains untuk memperluas wawasan siswa dan mencegah cara berpikir sempit yang rawan disusupi radikalisme.

7.6. Strategi Kultural dan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang mendukung akan memperkuat pembentukan akidah yang toleran:

- **Budaya Sekolah yang Moderat** Menciptakan budaya sekolah yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan bebas dari kekerasan simbolik maupun verbal.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler yang Menguatkan Nilai Moderasi** Seperti pelatihan debat keagamaan yang sehat, kunjungan antaragama, kegiatan sosial lintas iman, dan program cinta tanah air.
- **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas** Pendidikan akidah akhlak tidak cukup di ruang kelas. Harus diperkuat oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Perlu sinergi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat.

7.7. Peran Guru sebagai Agen Deradikalisasi

Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model*, pembimbing spiritual, dan penjaga ideologi kebangsaan. Guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab strategis dalam:

- Mendeteksi potensi kecenderungan radikalisme pada peserta didik.
- Meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru melalui pendekatan empatik.
- Menjadi penengah jika terjadi konflik wacana keagamaan di lingkungan sekolah.

Guru harus terus memperbarui pengetahuan tentang isu-isu radikalisme dan memiliki kapasitas pedagogis dan teologis yang memadai.

7.8. Evaluasi dan Monitoring Strategi

Evaluasi strategi pendidikan akidah akhlak perlu dilakukan secara berkala dengan indikator:

- Perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- Kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama.
- Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi.

Evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

7.9. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan dalam penerapan strategi ini antara lain:

- **Minimnya Pemahaman Guru terhadap Moderasi Beragama** Solusinya adalah pelatihan dan workshop intensif bagi guru secara rutin.
- **Pengaruh Media Sosial yang Masif** Solusinya adalah pendidikan literasi digital dan pembuatan konten positif yang menarik bagi siswa.
- **Resistensi dari Kelompok Ekstrem** Strateginya adalah membangun narasi yang kuat dan bersumber dari dalil agama, dikombinasikan dengan pendekatan dialogis.

7.10. Penutup

Strategi pendidikan akidah akhlak yang sistematis, moderat, dan adaptif merupakan kunci dalam mencegah tumbuhnya radikalisme di kalangan pelajar dan generasi muda. Strategi ini tidak cukup hanya dalam bentuk kurikulum dan metode, tetapi harus dihidupkan dalam budaya sekolah, komunitas belajar, dan keteladanan dari pendidik. Hanya dengan

pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, kita dapat membangun generasi yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan menjadi penjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Ikhtisar Bab 7: Strategi Pendidikan Akidah Akhlak untuk Mencegah Radikalisme

Bab ini menyoroti pentingnya strategi pendidikan akidah akhlak dalam mencegah radikalisme. Strategi tersebut meliputi prinsip tauhid inklusif, kasih sayang, keseimbangan, dan kontekstualisasi ajaran. Secara praktis, strategi ini harus diterapkan dalam kurikulum, metodologi pembelajaran, budaya sekolah, serta peran aktif guru. Evaluasi berkala dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Bab ini menegaskan bahwa pendidikan akidah akhlak bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang toleran, kritis, dan bertanggung jawab secara moral.

Ikhtisar Bab 7: Strategi Pendidikan Akidah Akhlak yang Mencegah Radikalisme

Bab ini membahas strategi-strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk menanamkan akidah akhlak yang toleran serta menangkal pengaruh radikalisme dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan yang moderat dan humanis.

Bab ini dimulai dengan **analisis peran pendidikan Islam**, baik formal (sekolah/madrasah) maupun nonformal (pesantren, majelis taklim), dalam membentuk akidah yang kuat namun terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan dogma tanpa pemahaman kontekstual dinilai rentan melahirkan sikap eksklusif dan fanatik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus dikembangkan ke arah yang lebih **holistik, transformatif, dan kontekstual**.

Selanjutnya, bab ini mengulas tentang **kurikulum pendidikan akidah akhlak** yang inklusif, yang menekankan pentingnya:

- pemahaman mendalam terhadap prinsip tauhid,
- penguatan nilai rahmatan lil ‘alamin,
- pemahaman lintas agama dan budaya,
- serta keterampilan dialog dan resolusi konflik.

Guru dan pendidik ditekankan sebagai **agen perubahan**. Mereka perlu dibekali dengan kompetensi teologis dan pedagogis agar mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia sekaligus toleran dan cinta damai.

Bab ini juga menyoroti pentingnya **pendidikan karakter dan spiritualitas** yang menyentuh aspek hati, bukan hanya logika. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai, bukan sekadar menyampaikan informasi.

Terakhir, Bab 7 menutup dengan penekanan pada sinergi antara **keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat** dalam membentengi anak-anak dan remaja dari ideologi kekerasan. Keteladanan orang tua, keberadaan guru yang inspiratif, serta lingkungan sosial yang mendukung nilai toleransi menjadi kunci keberhasilan strategi ini.

Bab 8
Peran Ulama, Tokoh Agama, dan Media dalam Menyebarkan Akidah Toleran

8.1 Pendahuluan: Menguatkan Barisan Penjaga Akidah Rahmatan lil 'Alamin

Radikalisme tumbuh subur bukan hanya karena lemahnya pendidikan dan pengawasan sosial, tetapi juga karena kekosongan narasi keagamaan yang sejuk dan moderat di ruang publik. Dalam konteks ini, ulama, tokoh agama, dan media memiliki tanggung jawab besar sebagai penjaga, penyambung, dan penyebar nilai-nilai akidah yang damai. Bab ini mengeksplorasi bagaimana ketiganya dapat menjadi agen perubahan sosial sekaligus benteng pertahanan dari penyebaran ideologi kekerasan.

8.2 Ulama sebagai Pewaris Nabi: Tanggung Jawab Ilmiah dan Moral

Dalam tradisi Islam, ulama diposisikan sebagai *waratsatul anbiya* (pewaris para nabi). Posisi ini tidak sekadar simbolik, melainkan membawa tanggung jawab ilmiah dan moral yang berat, yakni:

- Menyampaikan ajaran Islam dengan benar,
- Menjadi penafsir yang adil atas teks-teks keagamaan,
- Menghadirkan keteladanan dalam akhlak dan kehidupan sosial.

Ulama yang berwawasan luas dan berpandangan moderat memiliki kekuatan untuk mengubah arah pemikiran umat, terutama saat menghadapi kelompok-kelompok yang mengklaim "kebenaran tunggal" atas nama agama. Mereka harus menjadi penyejuk suasana, bukan pengobar kebencian.

Dalam masyarakat yang plural, ulama juga dituntut memiliki **kemampuan komunikasi lintas budaya dan agama**, agar bisa menjadi jembatan dialog, bukan tembok pemisah. Mereka perlu hadir di ruang-ruang publik dan digital dengan narasi-narasi keislaman yang damai, santun, dan menghargai perbedaan.

8.3 Tokoh Agama sebagai Agen Perdamaian Sosial

Selain ulama, ada pula tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat secara sosial dan spiritual di masyarakat, meskipun mungkin tidak bergelar formal keulamaan. Tokoh ini bisa dari kalangan pemuka adat, pemimpin komunitas, atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

Mereka berperan penting dalam:

- Mencegah penyebaran hoaks dan provokasi berbasis agama,
- Membangun narasi keagamaan yang toleran di tingkat lokal,
- Menjadi penengah dalam konflik bernuansa agama atau sektarian.

Tokoh agama yang bijak akan memilih jalan damai dan membangun, bukan provokatif. Mereka perlu memperkuat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* dalam setiap ceramah dan kegiatan sosialnya.

8.4 Media Massa dan Media Sosial: Pedang Bermata Dua

Media, baik cetak, elektronik, maupun digital, kini menjadi ladang utama dalam perang ideologi. Di satu sisi, media dapat menyebarkan dakwah yang menyejukkan dan menumbuhkan akidah toleran. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat propaganda radikalisme dan intoleransi jika tidak dijaga.

Oleh karena itu, media keislaman dan media arus utama perlu:

- Menyaring narasumber dan konten keagamaan dengan ketat,
- Menghindari penyebaran ceramah provokatif,
- Memperbanyak tayangan atau konten edukatif dan inspiratif tentang toleransi, perjumpaan antaragama, dan praktik keberagamaan yang damai.

Sementara itu, media sosial membuka peluang besar bagi generasi muda untuk menyuarakan akidah akhlak yang ramah dan inklusif. Konten kreatif seperti podcast, video pendek, infografis, hingga dakwah digital harus dimanfaatkan sebagai sarana memperluas pengaruh positif.

8.5 Kolaborasi Ulama–Media: Sinergi untuk Dakwah Toleran

Sinergi antara ulama dan media sangat diperlukan untuk membangun benteng informasi yang edukatif. Ulama yang memahami teknologi dapat menjangkau audiens lebih luas melalui kanal-kanal digital. Sementara itu, media yang memiliki semangat moderasi dapat menjadi ruang aman bagi penyebaran akidah yang damai.

Bentuk-bentuk kolaborasi yang bisa dibangun antara ulama dan media, antara lain:

- Program talk show keagamaan yang mendidik,
- Kolom opini yang memuat narasi keislaman moderat,
- Pembuatan konten viral yang menampilkan nilai-nilai akhlak mulia,
- Literasi digital bagi para pendakwah dan santri.

8.6 Menangkal Radikalisme Melalui Keteladanan dan Narasi Publik

Perlawanan terhadap radikalisme tidak cukup dengan argumentasi akademik, tetapi juga harus melalui **keteladanan dan narasi publik yang konsisten**. Ulama dan tokoh agama harus menjadi role model dalam ucapan dan tindakan. Mereka tidak boleh ikut menyebarkan ujaran kebencian, teori konspirasi agama, atau ajaran yang menciptakan kebencian terhadap sesama.

Media pun harus konsisten memberitakan keberhasilan dakwah yang toleran, kisah-kisah lintas iman yang inspiratif, serta memberi ruang bagi kelompok minoritas untuk bersuara.

8.7 Penutup: Membangun Peradaban Islam yang Damai

Bab ini menegaskan bahwa membangun akidah akhlak yang toleran adalah proyek peradaban yang membutuhkan peran bersama. Ulama, tokoh agama, dan media bukan hanya penjaga moralitas, tapi juga arsitek masa depan umat. Dengan kerja sama yang sinergis, mereka dapat menciptakan masyarakat beragama yang kuat dalam keyakinan, lembut dalam sikap, dan terbuka dalam pergaulan.

Hanya dengan pendekatan yang damai, Islam dapat tampil sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan sebagai ancaman bagi keberagaman dunia.

Ikhtisar Bab 8: Rekomendasi Kebijakan dan Aksi Nyata Menangkal Radikalisme

Bab 8 merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan dalam buku ini. Bab ini merangkum dan menerjemahkan seluruh gagasan konseptual dan strategi pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya ke dalam bentuk **rekomendasi kebijakan konkret dan aksi nyata** bagi berbagai pihak, mulai dari negara, lembaga pendidikan, masyarakat, hingga individu. Tujuannya adalah memperkuat akidah yang toleran dan akhlak yang inklusif dalam rangka membendung arus radikalisme secara sistematis dan berkelanjutan.

1. Reorientasi Kebijakan Pendidikan Keagamaan

Bab ini menekankan pentingnya reorientasi kebijakan pendidikan keagamaan yang tidak semata berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter, nilai-nilai moderasi beragama, dan semangat kebangsaan. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan diharapkan lebih tegas dan sistematis dalam:

- Menyusun kurikulum akidah akhlak yang responsif terhadap isu intoleransi dan radikalisme.
- Memasukkan materi moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter di semua jenjang.
- Memberikan pelatihan kepada guru agar memiliki pemahaman mendalam tentang Islam rahmatan lil 'alamin.

2. Penguatan Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dibekali secara profesional dan spiritual agar mampu menjadi agen perubahan dan benteng akidah moderat. Lembaga pendidikan

pun harus memiliki kultur organisasi yang menolak radikalisme. Dalam bab ini, direkomendasikan:

- Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan anti-radikalisme dan penguatan nilai-nilai toleransi.
- Pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman budaya dan keyakinan.
- Pengetatan pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi disusupi ideologi radikal.

3. Peran Strategis Negara dan Aparat Keamanan

Negara memiliki kewajiban konstitusional dalam menjaga keutuhan NKRI dan mencegah penyebaran radikalisme. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang disoroti antara lain:

- Penegakan hukum terhadap penyebaran paham radikal yang bersifat kekerasan dan anti-Pancasila.
- Kolaborasi antara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ormas keagamaan, dan lembaga pendidikan dalam deradikalisasi berbasis pendekatan lunak (soft approach).
- Penguatan sistem monitoring media sosial dan digital sebagai jalur utama penyebaran radikalisme di kalangan anak muda.

4. Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Bab ini juga menekankan pentingnya peran keluarga sebagai garda terdepan pembentukan kepribadian. Pendidikan akidah akhlak yang toleran tidak akan efektif tanpa dukungan dari rumah dan lingkungan sosial. Oleh karena itu:

- Orang tua perlu dibekali dengan literasi agama dan digital agar mampu menjadi penyeimbang ketika anak terpapar narasi ekstrem.

- Komunitas lokal, masjid, dan majelis taklim diarahkan untuk mempromosikan dakwah damai dan anti-kekerasan.
- Pembentukan forum komunikasi antaragama dan antarpemuda lintas iman sebagai media membangun kesadaran pluralisme.

5. Pendekatan Kultural dan Narasi Alternatif

Menghadapi radikalisme tidak cukup dengan pendekatan represif atau rasional semata, tetapi juga harus menggunakan pendekatan kultural dan emosional. Bab ini menyarankan:

- Penguatan narasi keagamaan yang penuh cinta, damai, dan membangun—baik dalam dakwah, khutbah, maupun konten digital.
- Pemanfaatan seni, musik, teater, dan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keberagaman dan perdamaian.
- Mengangkat kisah-kisah tokoh Islam toleran dalam sejarah untuk memberikan teladan hidup kepada generasi muda.

6. Evaluasi dan Kontinuitas Program Deradikalisasi

Akhirnya, bab ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program deradikalisasi, serta menjamin kesinambungan gerakan moderasi melalui:

- Penilaian rutin terhadap efektivitas program anti-radikalisme di sekolah dan kampus.
- Penyediaan anggaran khusus untuk program pembinaan ideologis berbasis moderasi beragama.

- Kolaborasi lintas kementerian, ormas keagamaan, lembaga pendidikan, dan media untuk membentuk ekosistem ideologis yang sehat.

Kesimpulan Ikhtisar Bab 8

Bab ini menegaskan bahwa penanggulangan radikalisme harus dilakukan secara **terpadu, berjenjang, dan menyeluruh**. Tidak cukup hanya dengan teori dan himbauan moral, melainkan harus dilanjutkan dengan **kebijakan afirmatif, aksi konkret, dan keterlibatan semua elemen bangsa**. Akidah yang benar dan akhlak yang toleran harus diwujudkan dalam sistem pendidikan, lingkungan sosial, narasi publik, dan kultur keseharian.

Dengan mengadopsi strategi yang tepat dan komprehensif seperti yang dijabarkan dalam bab ini, diharapkan radikalisme dapat dicegah sejak dini dan Indonesia dapat terus tumbuh sebagai bangsa yang religius, pluralis, dan damai.

Penutup dan Refleksi Akhir

Meneguhkan Jalan Tengah dalam Beragama

Dalam perjalanan panjang buku ini, kita telah menapaki beragam tema yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh: bagaimana membangun **akidah dan akhlak yang toleran** sebagai fondasi utama dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme di era modern. Buku ini bukan hanya kajian akademik, melainkan juga seruan moral dan spiritual untuk kembali pada esensi Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

Kebangkitan Kesadaran Spiritual dan Intelektual

Refleksi yang dapat kita tarik dari keseluruhan pembahasan adalah pentingnya **kesadaran spiritual dan intelektual** dalam memahami agama. Akidah yang kokoh tidak cukup hanya dibangun dengan hafalan dogma, tetapi harus ditopang oleh **pemahaman kritis, terbuka, dan inklusif**. Keimanan yang sejati melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia mustahil tumbuh dari jiwa yang dipenuhi kebencian, fanatisme sempit, atau klaim kebenaran tunggal.

Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah Islam yang membenci perbedaan, melainkan Islam yang menjadikannya sebagai rahmat dan peluang untuk saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Dalam keragaman keyakinan, budaya, dan pemikiran, Islam justru hadir sebagai penyejuk, bukan pemantik konflik.

Menolak Radikalisme: Sebuah Keputusan Nilai dan Aksi

Radikalisme tidak sekadar persoalan ideologi, tetapi juga soal **krisis nilai dan kemanusiaan**. Ia tumbuh dari kesalahpahaman, ketakutan, serta kekecewaan yang tidak diolah secara sehat. Oleh karena itu, pendidikan akidah dan akhlak harus diorientasikan pada pembentukan **manusia beriman yang**

kritis, empatik, dan cinta damai. Ini adalah benteng utama melawan narasi-narasi kebencian yang kerap mengatasnamakan agama.

Penolakan terhadap radikalisme bukan berarti menjauhi semangat berislam yang kaffah, tetapi justru meluruskan arah keberagamaan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Ilahiah yang luhur. Dalam konteks ini, moderasi atau **wasathiyah** bukan posisi kompromi yang lemah, tetapi pilihan sadar untuk menjalani Islam yang seimbang, adil, dan kontekstual.

Tugas Bersama: Keluarga, Pendidikan, dan Masyarakat

Buku ini juga menggarisbawahi bahwa membangun akidah-akhlak yang toleran tidak bisa dibebankan kepada individu semata. Ia adalah **tanggung jawab kolektif**:

- **Keluarga** sebagai madrasah pertama,
- **Lembaga pendidikan** sebagai pengarah masa depan,
- **Tokoh agama dan negara** sebagai penjaga narasi besar kebangsaan,
- Dan **masyarakat luas** sebagai ekosistem tempat nilai-nilai itu tumbuh.

Sinergi semua elemen ini adalah prasyarat mutlak jika kita ingin menyiapkan generasi Muslim yang mampu menjadi rahmat di tengah bangsa dan dunia global.

Menuju Masa Depan Islam yang Damai dan Bermartabat

Akhirnya, harapan terbesar dari karya ini adalah lahirnya semangat baru dalam diri pembaca untuk terus **menyuarakan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin**. Mari kita hidupkan kembali semangat akidah yang mencerahkan, akhlak yang memuliakan, dan sikap keagamaan yang menjembatani, bukan memisahkan.

Kita tidak butuh Islam yang marah, tetapi Islam yang menghadirkan cinta.
Kita tidak butuh Islam yang keras, tetapi Islam yang membela yang lemah.
Kita tidak butuh Islam yang eksklusif, tetapi Islam yang membukakan pintu harapan bagi semua.

Dengan itulah, kita membuktikan bahwa **Islam dan kemanusiaan** tidak bertentangan. Bahwa menjadi Muslim sejati berarti juga menjadi **manusia seutuhnya**—yang berpikir jernih, berhati lapang, dan bertindak adil.

Penutup dan Refleksi Akhir

Meneguhkan Jalan Tengah dalam Beragama

Dalam perjalanan panjang buku ini, kita telah menelusuri bagaimana akidah yang lurus dan akhlak yang mulia merupakan dua pilar utama dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran. Kita telah menyelami akar-akar ideologis radikalisme, memahami penyimpangan dalam berpikir keagamaan, serta menelaah strategi pendidikan dan praksis sosial yang mampu meredam benih-benih ekstremisme.

Namun lebih dari itu, kita diajak untuk **merenung lebih dalam**: bahwa persoalan radikalisme tidak hanya soal kesalahan berpikir, melainkan **kekosongan jiwa**—kehilangan rasa kasih sayang, empati, dan penghayatan terhadap makna agama yang sejati.

Islam adalah Cinta, Kasih, dan Keadilan

Islam bukan agama kebencian. Islam adalah agama **rahmat** (kasih sayang), **'adl** (keadilan), dan **ta'ayusy** (hidup berdampingan). Allah SWT berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." *(Q.S. Al-Anbiya: 107)*

Ayat ini menjadi fondasi spiritual bahwa setiap bentuk keberagamaan yang melahirkan kekerasan, teror, atau kebencian, sejatinya adalah pengkhianatan terhadap misi utama kenabian. **Rasulullah SAW** adalah manusia paling toleran dan paling penyayang, bahkan terhadap mereka yang memusuhinya.

Dalam sebuah hadits dikisahkan:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." *(HR. Ahmad)*

Maka, dakwah Islam bukanlah proyek memaksakan kebenaran, tetapi **membangun peradaban akhlak**. Radikalisme muncul ketika akidah dikerdilkan menjadi sekadar ideologi tertutup, dan akhlak tercerabut dari cinta kasih Ilahi.

Kutipan Tokoh: Hikmah dari Pemikiran Para Ulama dan Intelektual

Beberapa tokoh besar Islam dan pemikir kontemporer telah mengingatkan pentingnya toleransi dan moderasi:

- **Imam Al-Ghazali** berkata:

"Agama tanpa akhlak akan menjadi kedok kekuasaan, dan akhlak tanpa agama akan kehilangan arah."

- **Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid)** menyatakan:

"Tidak penting apa agamamu, yang penting adalah kamu berbuat baik kepada sesama manusia."

- **Buya Syafi'i Ma'arif** menegaskan:

"Keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan harus berjalan seiring. Islam tidak boleh jadi alat permusuhan dan disintegrasi."

Kutipan-kutipan ini menjadi pengingat bahwa kita harus terus menyuarakan Islam yang **mencerahkan, mengayomi, dan menghargai martabat manusia.**

Doa dan Renungan Penutup

Di akhir buku ini, mari kita panjatkan doa dan harapan, semoga setiap ilmu yang kita pelajari menjadi jalan terang bagi hati dan jiwa:

Doa Reflektif
Ya Allah, Tuhan Yang Maha Kasih,
Bimbinglah kami untuk memahami agama-Mu dengan hati yang jernih,

Jauhkan kami dari kesempitan berpikir dan keangkuhan dalam keyakinan,
Tanamkan dalam diri kami akidah yang kokoh dan akhlak yang penuh cinta,
Agar kami mampu menjadi hamba-Mu yang menjadi rahmat, bukan ancaman,
Menjadi penyejuk dalam perbedaan, bukan pemecah dalam kebencian,
Menjadi pelita di tengah kegelapan zaman.

Ya Rabb, bukakan pintu-pintu kebaikan dan pemahaman bagi umat-Mu,
Hindarkan bangsa ini dari perpecahan dan kekerasan atas nama agama,
Jadikan generasi kami pembawa damai, bukan pembawa api,
Dan tuntunlah kami menuju Islam yang indah: penuh kasih, penuh hikmah.

Peneguhan Akhir: Kita Semua Adalah Penjaga Toleransi

Kini saatnya kita berhenti hanya berharap dan mulai bergerak. Masing-masing kita adalah **penjaga toleransi**. Entah sebagai orang tua, guru, mahasiswa, pemimpin agama, atau warga biasa—kita semua memiliki andil dalam menyelamatkan generasi dari virus kebencian dan radikalisme.

Toleransi bukan berarti menggadaikan prinsip, tapi menegaskan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan **anugerah yang harus dirawat bersama**. Inilah makna sejati dari *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*—persaudaraan dalam iman, bangsa, dan kemanusiaan.

Penutup Buku: Membangun Masa Depan Bersama

Buku ini mungkin telah usai, tetapi perjuangan kita membangun akidah dan akhlak yang toleran **belum selesai**. Ia adalah pekerjaan seumur hidup. Karena itu:

- Jangan lelah menjadi Muslim yang santun.
- Jangan ragu membela yang tertindas.
- Jangan diam saat agama disalahgunakan.
- Jangan takut memperjuangkan moderasi.

Semoga buku ini menjadi kontribusi kecil namun bermakna dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam bahwa **agama bukanlah menara gading**, tetapi jembatan untuk menjangkau sesama.

Mari terus berdoa, belajar, dan berjuang bersama. Untuk Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Untuk dunia yang lebih damai. Untuk kemanusiaan yang bermartabat.

Penutup dan Refleksi Akhir

Islam adalah Jalan Tengah: Membumikan Akidah yang Lurus dan Akhlak yang Lembut

Setelah menelusuri delapan bab dalam buku ini, satu pesan utama yang mengemuka adalah bahwa **Islam sejati adalah agama yang mengajarkan keseimbangan**—antara keyakinan yang kokoh dengan sikap yang terbuka, antara keberanian dalam prinsip dengan kelembutan dalam pendekatan.

Islam adalah agama yang menolak jalan ekstrem: baik ekstrem dalam keberagamaan yang keras dan menyempit, maupun ekstrem dalam kehidupan yang serba bebas tanpa batas nilai. Allah SWT berfirman:

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah (wasathan) agar kamu menjadi saksi atas

(perbuatan) manusia…"
(Q.S. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam ditakdirkan sebagai **umat wasathiyah**—umat jalan tengah, yang adil, seimbang, dan tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi apa pun, termasuk dalam hal akidah dan amaliyah sosial.

Radikalisme Bukan Jalan Nabi

Sikap radikal—yang ditandai dengan pemutlakan pandangan, pengkafiran orang lain, dan tindakan kekerasan atas nama agama—berlawanan dengan **jalan dakwah Nabi Muhammad SAW**. Rasulullah SAW menghadapi permusuhan, pengusiran, dan penganiayaan dari kaumnya dengan sabar, bijak, dan penuh kasih.

"Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan mencintai kelemahlembutan dalam segala urusan."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika malaikat menawarkan untuk membinasakan kaum Quraisy yang menolak dakwah beliau, Nabi Muhammad justru bersabda:

"Aku diutus bukan untuk melaknat manusia, tetapi sebagai rahmat bagi seluruh alam."
(HR. Muslim)

Inilah model akhlak kenabian yang menjadi teladan: **menghadirkan agama dengan kasih sayang, bukan kebencian; dengan ajakan, bukan paksaan.**

Toleransi: Bagian dari Keimanan

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia dan dunia modern, Islam menekankan pentingnya **pengakuan terhadap**

keberagaman. Islam tidak menghapus perbedaan, melainkan mengarahkan umat untuk mengelolanya dengan adil dan bijak.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."
(Q.S. Al-Hujurat: 13)

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."
(Q.S. Al-Baqarah: 256)

Dua ayat ini menegaskan bahwa **pengakuan terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis adalah perintah langsung dari Allah**, bukan sekadar hasil kompromi sosial. Toleransi adalah bagian dari akhlak keimanan.

Menjadi Umat yang Memuliakan Akhlak

Akhlak adalah puncak dari semua ajaran Islam. Tanpa akhlak, akidah pun menjadi dingin, kaku, bahkan bisa berubah menjadi senjata kekerasan. Rasulullah bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."
(HR. Tirmidzi)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Ahmad)

Akhlak bukan hanya adab individual, tapi juga etika sosial. Akhlak yang baik akan menghindarkan seseorang dari menjadi pelaku kekerasan, fitnah, penghasut, atau penebar permusuhan. Dalam

konteks ini, pendidikan akhlak adalah **tameng utama melawan radikalisme.**

Peran Kolektif: Membangun Toleransi dari Rumah Hingga Bangsa

Mengembangkan akidah-akhlak yang toleran membutuhkan sinergi seluruh elemen bangsa:

1. **Keluarga**: sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai agama.
2. **Pendidikan formal**: untuk menyemai pemikiran terbuka dan nalar kritis.
3. **Lembaga keagamaan**: untuk menyuarakan Islam yang santun dan berwawasan damai.
4. **Negara dan tokoh masyarakat**: untuk menjadi penjamin keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan yang adil dan pluralistik.

"Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."
(Q.S. Al-Ma'idah: 2)

Kutipan Pemikiran Ulama dan Cendekiawan

Sebagai penutup, beberapa hikmah dari para tokoh dan ulama kontemporer patut direnungkan kembali:

- **Imam Hasan Al-Banna**:

"Hati yang bersih adalah yang mampu mengasihi manusia, karena setiap manusia adalah ciptaan Allah."

- **Nurcholish Madjid (Cak Nur)**:

"Agama harus membebaskan, bukan menindas. Harus memanusiakan, bukan mengkerdilkan."

- **KH. Hasyim Muzadi**:

"Kalau kita ingin Islam menjadi rahmat bagi alam, maka yang pertama harus dirahmati adalah sesama manusia."

Doa dan Harapan Penutup

Doa Penutup
Ya Allah, yang Maha Pengasih dan Penyayang,
Anugerahkanlah kepada kami akidah yang lurus, yang menjauh dari syirik, fanatisme, dan kezaliman.
Karuniakan kepada kami akhlak yang indah, agar kami mampu mencintai sesama, menahan marah, dan memaafkan.
Teguhkanlah langkah kami untuk menjadi pembawa cahaya Islam yang damai, penuh cinta, dan toleransi.
Lindungi bangsa kami dari fitnah kebencian dan kekerasan atas nama agama.
Jadikan kami duta-duta perdamaian, saksi-saksi keadilan, dan pelita di tengah masyarakat.

Penutup Akhir: Perjalanan yang Masih Panjang

Buku ini bukanlah akhir dari segalanya. Ia hanyalah batu loncatan untuk mengajak pembaca menyelami **ruh Islam yang asli**—Islam yang menolak radikalisme, menghindari kekerasan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Ke depan, tantangan akan terus berubah. Dunia digital, politik identitas, ketimpangan sosial—semua bisa menjadi pemicu radikalisasi. Karena itu, **kita harus terus menghidupkan**

ruang dialog, memperkuat pendidikan nilai, dan menjadi agen perubahan.

Mari bersama-sama menjadikan Islam bukan sebagai alat permusuhan, tetapi sebagai **jembatan kasih sayang antar manusia.** Karena hanya dengan itu, kita bisa meneladani Nabi, menunaikan amanah keislaman, dan membangun peradaban yang bermartabat.

"Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." *(Q.S. Al-Kahfi: 29)*

Lampiran I: Panduan Pendidikan Akidah-Akhlak Moderat untuk Guru dan Orang Tua

Tujuan:

Memberikan pedoman praktis dalam membentuk akidah dan akhlak generasi muda yang toleran, inklusif, dan anti-radikalisme sejak dini.

Prinsip-Prinsip Dasar:

1. **Tauhid sebagai Pusat Orientasi**
    - Ajarkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan hanya Tuhan "kelompok tertentu".
    - Fokus pada *Tauhid Rububiyyah* dan *Uluhiyyah* yang membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah, termasuk kebencian, fanatisme, dan kekuasaan zalim.
2. **Internalisasi Akhlak Rasulullah**
    - Sampaikan kisah-kisah akhlak Nabi Muhammad SAW yang lembut terhadap musuh, sabar dalam berdakwah, dan penuh kasih kepada semua umat manusia.
    - Tanamkan sikap pemaaf, rendah hati, dan menjauhi su'udzan (prasangka buruk).
3. **Metode Dialogis dan Humanis**
    - Ajak anak-anak berpikir, bertanya, berdiskusi. Hindari doktrinasi dan intimidasi.
    - Libatkan aktivitas sosial seperti membantu tetangga lintas agama, kegiatan lintas budaya.

4. **Keteladanan Orang Tua dan Guru**

   - Anak-anak belajar lebih banyak dari contoh. Jadilah panutan dalam toleransi, adab bertutur, dan empati.

Contoh Kegiatan Praktis:

Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan
Cerita Akhlak Nabi (weekly)	Menanamkan keteladanan	Cerita 10 menit setiap pagi sebelum belajar
Kunjungan ke rumah ibadah lain	Membangun empati lintas iman	Dilakukan dengan izin dan pendampingan guru
Diskusi ayat tentang toleransi	Memperluas wawasan keislaman	Gunakan Q.S. Al-Hujurat:13, Al-Baqarah:256
Proyek "Teman Toleransi"	Praktik toleransi di sekolah	Siswa berteman dengan mereka yang berbeda latar

Lampiran II: Silabus Dakwah Antiradikalisme Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Tujuan:

Memberikan panduan ceramah, khutbah, atau kajian Islam dengan narasi **anti-radikalisme** dan berbasis dalil otoritatif dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Format Silabus:

Tema Dakwah	Ayat/Hadis Utama	Pesan Kunci	Contoh Penerapan
Islam adalah Rahmat	Q.S. Al-Anbiya:107	Nabi diutus sebagai rahmat, bukan laknat	Tegaskan Islam adalah penebar kasih, bukan teror
Larangan Paksaan dalam Agama	Q.S. Al-Baqarah:256	Tidak boleh memaksa keyakinan	Kritisi kelompok pemaksa syariat secara brutal
Moderasi Beragama	Q.S. Al-Baqarah:143	Umat Islam adalah umat tengah	Ajak umat menolak ektrimisme kiri dan kanan
Adab dalam Berbeda	Hadis Nabi diutus untuk akhlak mulia	Perbedaan adalah sunnatullah	Ajari cara berdialog tanpa mencaci

Strategi Dakwah:

- Gunakan bahasa yang damai, tidak memprovokasi.
- Kutip tokoh-tokoh moderat: Buya Syafi'i Ma'arif, Gus Dur, Quraish Shihab.
- Sajikan kisah sahabat yang hidup berdampingan dengan non-Muslim (contoh: Mus'ab bin Umair di Madinah).

Lampiran III: 20 Kutipan Inspiratif tentang Toleransi dan Islam Damai

Berikut kutipan dari Al-Qur'an, Hadis, dan para ulama/cendekiawan yang bisa digunakan untuk brosur, ceramah, banner dakwah, atau status media sosial yang edukatif:

Kutipan Al-Qur'an:

1. *"Tidak ada paksaan dalam agama."* – Q.S. Al-Baqarah:256
2. *"Dan Kami jadikan kamu umat yang tengah."* – Q.S. Al-Baqarah:143
3. *"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."* – Q.S. Al-Anbiya:107
4. *"Sungguh, orang-orang mukmin adalah bersaudara."* – Q.S. Al-Hujurat:10
5. *"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan berbuat ihsan."* – Q.S. An-Nahl:90

Kutipan Hadis:

6. *"Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya."* – HR. Bukhari dan Muslim
7. *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* – HR. Tirmidzi
8. *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* – HR. Ahmad
9. *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit."* – HR. Bukhari
10. *"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."* – HR. Bukhari dan Muslim

Kutipan Ulama dan Tokoh:

11. Gus Dur: *"Tuhan tidak perlu dibela, tapi manusia perlu dibela dari kekerasan atas nama Tuhan."*
12. Buya Hamka: *"Agama tanpa akhlak hanya akan menjelma menjadi topeng yang menipu."*
13. Prof. Quraish Shihab: *"Perbedaan adalah rahmat, bukan petaka."*
14. Syekh Ali Jum'ah: *"Siapa pun yang meledakkan diri dan membunuh orang tak berdosa, telah jauh dari agama."*
15. KH. Sahal Mahfudh: *"Islam tidak bisa ditegakkan dengan kekerasan, tetapi dengan keteladanan."*

Kutipan Inspiratif Tambahan:

16. *"Toleransi adalah bukti kekuatan iman, bukan kelemahan keyakinan."*
17. *"Fanatisme membutakan; toleransi menerangi."*
18. *"Islam bukan pedang, tapi pelita yang menerangi."*
19. *"Bangsa yang utuh lahir dari iman yang terbuka."*
20. *"Jadilah Muslim yang membuat orang lain merasa aman, bukan takut."*

Lampiran IV: Desain Silabus Pendidikan Akidah-Akhlak Toleran (Format Excel/Word Siap Pakai)

Silabus ini cocok untuk guru madrasah, ustaz, pengajar di TPA, atau fasilitator pendidikan nonformal, dengan durasi pembelajaran 12 pekan (3 bulan), bisa disesuaikan.

📘 ***Judul Program:***

"Menanamkan Akidah dan Akhlak Toleran Sejak Dini"

📄 **Format Ringkas Silabus:**

Minggu	Tema Pelajaran	Tujuan Pembelajaran	Metode	Ayat/ Hadis Utama	Tugas Siswa
1	Islam adalah Rahmat bagi Semua	Siswa memahami Islam sebagai agama rahmah	Cerita, Diskusi	Q.S. Al-Anbiya:107	Membuat gambar "Islam Damai"
2	Aku dan Temanku yang Berbeda	Menerima perbedaan sebagai ciptaan Allah	Games, Cerita Tokoh	Q.S. Al-Hujurat:13	Cerita tentang teman beda agama
3	Nabi Muhammad dan Akhlakny	Meneladani akhlak Rasulullah	Kisah Inspiratif	HR. Muslim	Menulis surat "Aku Sayang Rasul"

Minggu	Tema Pelajaran	Tujuan Pembelajaran	Metode	Ayat/ Hadis Utama	Tugas Siswa
	a yang Lembut				
4	Jangan Suka Marah dan Membenci	Melatih siswa menahan amarah dan membenci	Roleplay, Diskusi	HR. Bukhari-Muslim	Praktik minta maaf kepada teman
5	Bahaya Fanatisme dan Takfiri	Siswa memahami akibat buruk menyalahkan orang lain	Video, Ceramah Interaktif	Q.S. Al-Baqarah:256	Membuat poster "Islam Ramah"
6	Berteman dengan Semua Orang	Mengembangkan empati dan silaturahmi	Simulasi, Wawancara	HR. Tirmidzi	Wawancara tetangga berbeda agama
7	Perbedaan Bukan Musuh	Menghargai perbedaan pemahaman dan mazhab	Studi Kasus	Q.S. Al-Kafirun:6	Diskusi tentang mazhab di Islam
8	Islam dan Keadilan	Memahami bahwa Islam mencintai keadilan	Debat Terarah	Q.S. An-Nahl:90	Menulis esai “Islam dan Keadilan”

Minggu	Tema Pelajaran	Tujuan Pembelajaran	Metode	Ayat/ Hadis Utama	Tugas Siswa
9	Bahaya Hoaks Agama dan Fitnah	Menolak berita palsu yang menyesatkan	Diskusi Berita Hoaks	Q.S. Al-Hujurat:6	Membuat poster anti-hoaks agama
10	Melawan Radikalisme dengan Ilmu	Mengenali ciri radikalisme dan cara menolak	Ceramah Ulama Moderat	Q.S. Al-Baqarah:143	Menulis slogan “Islamku Seimbang”
11	Dakwah dengan Cinta, Bukan Caci Maki	Belajar berdakwah yang santun	Praktek Dakwah Simpatik	Q.S. An-Nahl:125	Simulasi berdakwah ke sahabat
12	Aku Muslim yang Damai dan Toleran	Merangkum seluruh pembelajaran	Presentasi Kelompok	Review semua ayat/hadis	Deklarasi "Siswa Anti Radikalisme"

👉 *File ini bisa disiapkan dalam format Excel atau Word*. Bila Anda menghendaki, saya bisa langsung buatkan file-nya untuk diunduh.

Lampiran V: Infografik & Poster Dakwah Toleransi (Contoh Desain Visual Siap Pakai)

Berikut adalah konsep desain **infografik dan poster** yang bisa digunakan untuk publikasi di masjid, sekolah, media sosial, atau cetakan spanduk:

◆ Poster 1: "Islam Adalah Rahmat, Bukan Amarah"

- Warna: Biru lembut dan putih
- Gambar: Masjid dengan pelangi dan anak-anak berbeda ras berpegangan tangan
- Teks Utama:

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."
(Q.S. Al-Anbiya:107)
🕊 *Tolak radikalisme, tebarkan kasih sayang.*

◆ Poster 2: "Perbedaan Bukan Permusuhan"

- Warna: Hijau dan emas
- Gambar: Lingkaran dengan simbol-simbol agama, saling tersenyum
- Teks:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu bersuku-suku agar kamu saling mengenal."
(Q.S. Al-Hujurat:13)
✋ Stop ujaran kebencian. Mari saling mengenal.

🔶 **Poster 3: "Umat Wasathan: Jalan Tengah Islam"**

- Warna: Coklat dan krem
- Gambar: Timbangan seimbang di tengah dua ekstrem
- Teks:

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan."
(Q.S. Al-Baqarah:143)
🛡️ Islam bukan keras dan bukan lemah — Islam adalah seimbang dan adil.

🔶 **Infografik: "Ciri-Ciri Muslim Toleran"**

- Teks Ringkas:
    1. Tidak mudah mengkafirkan.
    2. Mau berdialog dan belajar.
    3. Menyayangi semua ciptaan Allah.
    4. Menolak kekerasan dan ujaran benci.
    5. Bersahabat dengan semua golongan.
- Dilengkapi dengan ayat dan hadis pendukung di bagian bawah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer: Al-Qur'an dan Hadis

- Al-Qur'an al-Karim. Mushaf Standar Indonesia, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad*, Kairo: Dar al-Hadits.

Buku dan Literatur Keislaman Klasik

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. *Al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar Ibn Affan.

Buku-Buku Akademik dan Kontemporer

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amana Publications.
- Asy'ari, Moch. Nur Ichwan. *Radikalisme Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Basyir, Ahmad Syafii. *Fikih Toleransi: Pandangan Islam Moderat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Hasyim, Syafiq. *Understanding Muslim Radicalism*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Moderation and Balance in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, London: IIIT, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam*, Yogyakarta: UIN Press, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Mengenal dan Menanggulangi Radikalisme Islam*, Gontor: INSISTS Press, 2014.

Artikel Ilmiah dan Jurnal

- Anshari, Endang Saifuddin. "Radikalisme Islam di Indonesia: Akar, Bentuk dan Solusi." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012.
- Munir, M. "Akidah Inklusif dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Nurrohman, Asep. "Pendidikan Islam dan Deradikalisasi." *Ta'dib*, Vol. 15, No. 2, 2012.

- Widodo, Didin Saepudin. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Tantangan Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019.

Dokumen dan Rujukan Institusional

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). *Fatwa tentang Terorisme dan Radikalisme dalam Islam*, Jakarta: MUI, 2010.
- UNESCO. *Learning to Live Together in Peace and Harmony*, Paris: UNESCO Publishing, 1998.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I., Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten.

Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012.

Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin.

Sewaktu mahasiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai Ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat, Ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai pengurus Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Pengurus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor.

Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014- 2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD, aktif

sebagai Ketua Departemen Seni Budaya DPP PKS dan saat ini aktivitas di UMMI GROUP di Kota Bogor.

Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai Wakil Ketua II KONI Kota Bogor, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor, mengelola Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor.

Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI - Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Bidang Kerjasama di Pengurus Bola Tangan Provinsi Jawa Barat Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Pusat, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kecamatan Bogor Selatan.

Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas UMMI Bogor dan aktif di beberapa Yayasan sebagai Ketua Yayasan Ciara Puteri, Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL

Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat

Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor.

Penulis bisa dihubungi melalui: Najamudinmarif@gmail.com



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I., Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten. Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012.

Saat ini juga aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas UMMI Bogor dan aktif di beberapa Yayasan sebagai Ketua Yayasan Ciara Puteri, Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinaan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: Najamudinmarif@gmail.com



Dr. KH. Surahman Hidayat, Lc. MA. Pendidikan Formal : SDN Sindanghayu Banjarsari Ciamis, PGAP PUI Banjarsari Ciamis, PGAA PUI Cijantung Ciamis, BA IAI Darussalam Ciamis. LC. Fak. Syari'ah wal Qanun Qism Syar'iyah Al Azhar. MA Fak. Syari'ah Qism Siyasah Syar'iyah Al Azhar. Dr. Fak. Syari'ah Qism Sisayah Syar'iyah Al Azhar. Pendidikan Non Formal: Darul ulum PUI Ciamis, Ponpes Darussalam Ciamis, Jami Al Azhar Cairo. Organisasi : OSIS, PII, SEMA, MENWA, PRAMUKA, PII, HMI, BKPMI, Yayasan Layanan Kajian Islam Al Khairat Jakarta, PPI/HPMI MESIR, TPKM MESIR, BWMI MESIR, Partai Keadilan dan PKS, Dewan Pembina Ponpes Husnul Khotimah Kuningan, Dewan Pembina Ponpes Bahrul Ulum Awipari Cibeureum Tasikmalaya. Pekerjaan : TU Aiyah PUI Cijantung Ciamis, Korektor naskah penerbit Diponegoro Bandung, Guru SMP Muhammadiyah 1 Bandung, Guru STM NU Barangrang Bandung, Dosen UIN Jakarta, Dosen UIN Bandung, Dosen IIQ Jakarta, Dosen STEI Jakarta, Dosen UIK Bogor, Dosen UMJ Jakarta, Dosen UIJ Jakarta, Dosen UIN Palembang, Dosen UIA Jakarta, Anggota DPR RI 2009-2024. Lembaga Keuangan Syariah: Dewan Syariah Pusat PKS 2005-2022, DPS Bank DKI Syariah Jakarta, DPS Sofyan Hotel Syariah Jakarta, DPS Tokyo Marine Syariah Jakarta, DPS BUMIDA Syariah Jakarta.

ARTA MEDIA NUSANTARA

www.artamedia.co
artamediantara.co@gmail.com
@penerbitartamedia
@artamediantara

ISBN 978-634-7271-24-2
9 786347 271242

Harga P. Jawa Rp78.000